



**ANALISIS MAKNA VERBA *UKERU* DALAM
KALIMAT BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Astri Yuliasuti

NIM 2302407056

PERPUSTAKAAN
UNNES

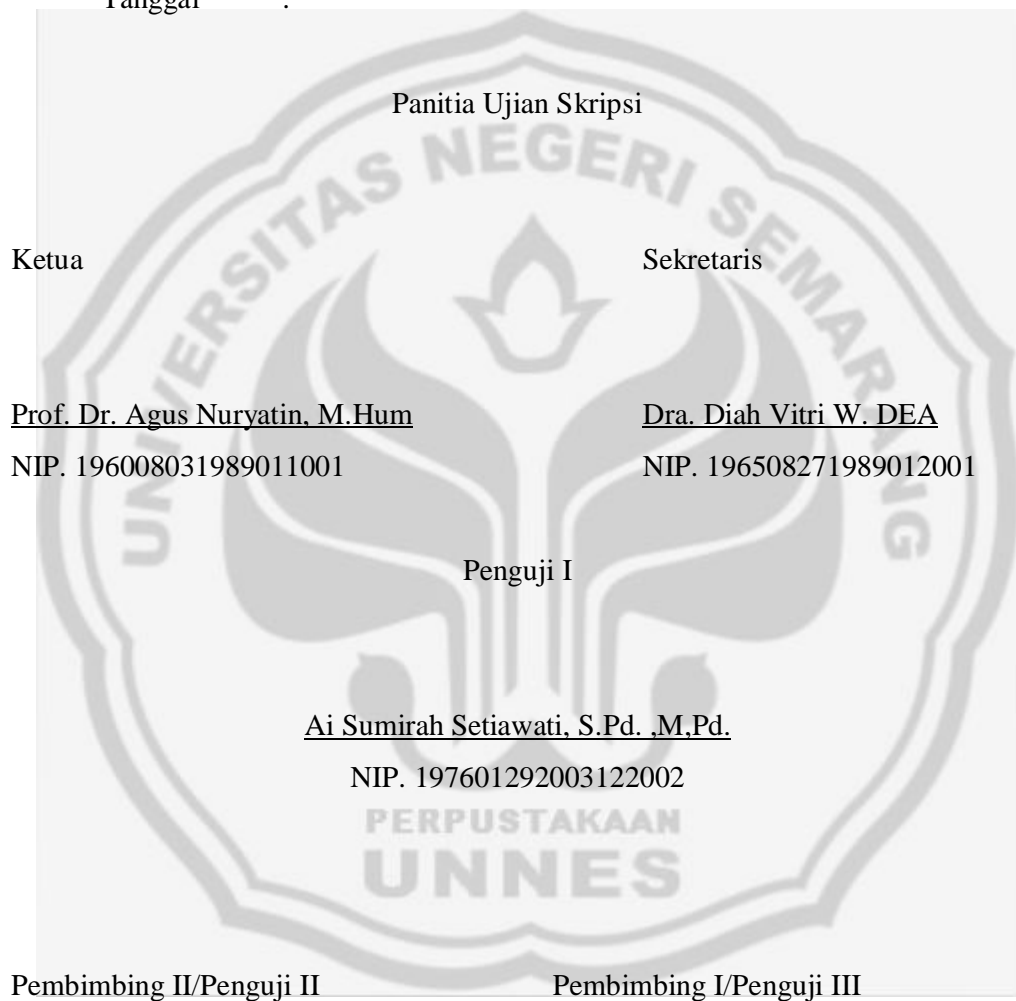
**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :



Andy Moorad Oesman S.Pd, M.Ed

NIP. 197311262008011005

Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd

NIP. 196110021986012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Astri Yuliasuti
Nim : 2302407056
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang berjudul **Analisis Makna Verba *Ukeru* dalam Kalimat Bahasa Jepang** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, pembimbingan dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tandatangan sebagai tanda keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 29 Juli 2011
Yang membuat pernyataan,

Astri Yuliasuti
NIM.2302407056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
(Al-Fatihah:1)

Persembahan:

- Skripsi ini ku persembahkan kepada keluargaku
- Semua dosen bahasa Jepang Unnes
- Seseorang yang selalu ada disampingku, Ana Rifqi Jamil
- Buat teman-temanku; Dian, Zuraida, Sulastri, Dwi Puspitosari, Selvi, Sandra dan teman-teman bahasa Jepang angkatan 2007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat serta karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS MAKNA VERBA UKERU DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG.**

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rustono, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni periode Tahun 2003-2007 dan 2007-2011 yang telah memberikan izin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni periode Tahun 2011-2015, yang telah berkenan menjadi ketua panitia ujian skripsi ini.
3. Dra. Diah Vitri Widiyanti, DEA Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Dra. Rina Supriatnatingsih M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar hingga terselesaikan skripsi ini.

6. Andy Moorad Oesman S.Pd, M.Ed selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan pula mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen Penguji Utama Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaannya.

Semarang, 29 Juli 2011

Penulis

SARI

Yuliasuti, Astri. Analisis Makna Verba *Ukeru* dalam Kalimat Bahasa Jepang. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Juli 2011. Pembimbing 1. Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd, Pembimbing 2. Andy Moorad Oesman S.Pd, M.Ed.

Kata Kunci : Tagigo/Polisemi, *Ukeru*, Majas

Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. Banyak pembelajar bahasa Jepang yang merasa kesulitan untuk mengartikan kata yang termasuk *tagigo*. Hal tersebut terjadi karena *tagigo* merupakan sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda tetapi saling berkaitan. Walaupun ada keterkaitan antara kata satu dengan kata lain tetapi jika pembelajar bahasa Jepang tidak memahami maksud dari kata tersebut, maka akan terjadi kesalahan dalam mengartikan kalimat.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *ukeru* dan hubungan antara makna dasar dan makna perluasannya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Data yang dijarah berupa kalimat yang mengandung verba *ukeru* yang diambil dari buku, koran, jurnal dan novel, serta kalimat yang dibuat penulis dan telah diperiksa oleh tenaga ahli bahasa Jepang.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional yang menggunakan teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dan menggunakan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutannya. Untuk menganalisis data, yang pertama dilakukan adalah menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru*. Setelah itu, mengklasifikasikan contoh kalimat yang akan dianalisis berdasarkan arti verba *ukeru* dalam bahasa Indonesia dan yang terakhir mendeskripsikan hubungan antar makna yang dimiliki oleh verba *ukeru*.

Berdasarkan hasil analisa data ini, dapat disimpulkan bahwa makna yang dimiliki verba *ukeru* ada 10 macam, yaitu *menerima* sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah *mendengar, menangkap, menampung, menjalani/mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan/menggantikan, terkenal dan menghadap*. Perluasan makna verba *ukeru* terjadi karena adanya pengaruh dari majas *metafora* dan *metonimi*.

RANGKUMAN

ANALISIS MAKNA VERBA *UKERU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG

1. Latar Belakang

Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu atau makna ganda tetapi antara makna satu dengan makna yang lain memiliki keterkaitan. Polisemi dalam bahasa Jepang disebut dengan *tagigo*. *Tagigo* sering membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam mengartikan kalimat karena biasanya pembelajar hanya mengetahui sebagian makna dari kata yang termasuk *tagigo*. Salah satu contohnya adalah verba *ukeru*. Sebagian besar pembelajar hanya mengetahui bahwa makna verba *ukeru* adalah *menerima*. Padahal verba *ukeru* banyak digunakan dalam kalimat bahasa Jepang. Jika pembelajar tidak mengetahui makna verba *ukeru* dengan jelas, maka pembelajar akan mengalami kesulitan saat mengartikan kalimat yang mengandung *tagigo*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih judul “ANALISIS MAKNA VERBA *UKERU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”. Penulis ingin mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *ukeru* dan keterkaitan antar makna dasar dan makna perluasan yang dimiliki verba *ukeru* dalam konteks kalimat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan kalimat yang mengandung kata *tagigo*.

2. Landasan Teori

Teori-teori yang digunakan dalam menganalisis verba *ukeru* antara lain sebagai berikut:

a. Pengertian Semantik (*imiron*)

Sutedi (2009:103) menjelaskan semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa, dan kalimat.

b. Tautan Makna

Menurut Sudaryat (2009:35), wujud dari tautan makna ada enam macam, yaitu sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi.

c. Polisemi (*tagigo*)

Chaer (1998:386) menyatakan polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Menurut Sutedi (2004:135), *tagigo* <polisemi>: adalah dalam satu bunyi terdapat beberapa makna, setiap makna tersebut ada kaitannya.

d. Kelas Kata (*hinshi*)

Hashimoto (1990:435) menjelaskan pembagian kelas kata sebagai berikut:

品詞分類では、詞の下位類として動詞、形容詞、形容動詞、名詞、(代名詞)、(数詞)、副詞、連体詞、接続詞、感動詞、辞の下位類として助詞、助動詞等の品詞である(p.435)。

Kelas kata dalam bahasa Jepang, yaitu *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, *meishi*, (*daimeishi*), (*suushi*), *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi* yang termasuk *jiritsugo* dan *joshi* dan *jodoushi* yang termasuk *fuzokugo*.

e. Pengertian Verba (*doushi*)

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-I dan adjektiva-Na menjadi salah satu jenis *yoogen*, mengalami perubahan, dapat menjadi predikat, dan menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu (Sudjianto, 2004:149). Selain itu verba juga bisa menjadi keterangan bagi kelas kata yang lain pada sebuah kalimat.

f. Jenis Makna

Makna yang digunakan untuk menganalisis verba *ukeru* adalah makna dasar dan makna perluasan. Menurut Sutedi (2003:109), makna dasar adalah makna asli yang dimiliki oleh suatu kata, sedangkan makna perluasan

adalah makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan (*majas/hiyu*).

g. Hubungan Polisemi dan Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang mempengaruhi perluasan makna dalam polisemi adalah metafora, metonimi dan sinekdoke. Menurut Sutedi (2004:179), metafora (隱喻 'in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaan*. Metonimi (換喻 'kan-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekatan* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun secara waktu. Sinekdoke (提喻 'teiyu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

h. Makna Dasar Verba *Ukeru*

Menurut Sutedi (2002:186), verba *ukeru* memiliki makna dasar *menerima/mendapat*.

Contoh: 賞をうける。

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam sebuah penelitian. Metode tersebut mencakup hal-hal yang menunjang pelaksanaan penelitian, yaitu:

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan makna yang dimiliki verba *ukeru* dan untuk mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru*.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chuukyuu Nihongo Bunpou*, *Shin Nihongo no Kiso I*, novel bahasa Jepang yang berjudul *Intaanetto Wa Meitantei*, kumpulan komik yang berjudul *Kiss Vol. 10*, *The Nihongo Journal* edisi Juni 1998, majalah *Get On! Edisi 11*, *Nihon Keizai Shinbun* edisi 26 Desember 2008, www.aozora.gr.jp. Selain menggunakan *jitsurei* (contoh-contoh kalimat yang digunakan secara konkrit), penulis juga menggunakan *sakurei* (contoh kalimat yang dibuat penulis sendiri yang telah diperiksa oleh tenaga ahli bahasa Jepang dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum).

c. Objek Data

Objek data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung verba *ukeru* dalam sumber data.

d. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data.

4. Teknik Analisis Data

Sebelum dianalisis, penulis menentukan objek yang akan diteliti, yaitu verba *ukeru* dengan menggunakan teknik pilah unsur penentu. Lalu, menggunakan terjemahan verba *ukeru* dalam bahasa Indonesia sebagai penentunya. Setelah itu, objek dianalisis dengan cara membandingkan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru* menggunakan teknik hubung banding.

Lebih jelasnya langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru*; (2) mengklasifikasikan contoh kalimat yang akan dianalisis, baik dengan mencari padanan verba *ukeru* dalam kamus, mencari sinonim verba *ukeru*, maupun dengan mencari lawan kata (antonim) dalam setiap makna yang dimiliki oleh verba *ukeru*; (3) mendeskripsikan hubungan antar makna yang dimiliki oleh verba *ukeru* dengan menggunakan tiga gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisa, makna verba *ukeru* ada 10 macam, yaitu *menerima* sebagai makna dasarnya, sedangkan makna perluasannya adalah *mendengar*, *menangkap*, *menampung*, *menjalani/mengikuti*, *mengalami*, *terkena*, *meneruskan/menggantikan*, *terkenal* dan *menghadap*.

Verba *ukeru* biasanya memiliki subjek yang aktif dan termasuk verba transitif. Tetapi, dalam kalimat verba *ukeru* bisa juga menjadi verba intransitif dan subjeknya pasif.

1. Makna dasar dari verba *ukeru* adalah *menerima/mendapat*.

Contoh:

ご依頼を受けてわたくしどもがお相手のかたと連絡をとるのです。

Go irai wo ukete watakushi domo ga oaite no kata to renraku wo toru no desu.

Setelah menerima permohonan, saya menghubungi orang yang ingin dijodohkan.

2. Makna perluasan verba *ukeru* ada 9 macam, yaitu:

- a. *Mendengar*

Perluasan ini dipengaruhi majas *metafora* karena ada kesamaan dengan salah satu contoh penggunaan makna dasar, yaitu sama-sama mempunyai objek yang berupa suara.

Contoh:

お前さんもまた、そんな噂を真(ま)に受けて、あたしの所へ何の掛合いに来たんですよ。

Omaesan mo mata, sonna uwasa wo ma ni ukete, atashi no tokoro e nani no kakeai ni kitan desuyo.

Setelah mendengar gosip, kemudian kamu datang ke tempat *ku* untuk berunding kan.

b. *Menangkap*

Makna perluasan ini dipengaruhi oleh majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*.

Contoh:

小豆や米などを入れた小さな布の袋を、投げ上げては手で受けて遊ぶ。

Azuki ya kome nado wo ireta chiisana nuno no fukuro wo, nageagete wa te de uketetasobu.

Permainan yang dilakukan dengan cara menangkap kantong kain kecil yang berisi kacang merah atau beras dan dilempar ke atas dengan tangan.

c. *Menampung*

Sama seperti makna perluasan *menangkap*, makna perluasan ini juga dipengaruhi majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*.

Contoh:

無駄にしないように、蛇口から器に水を受けた。

Mudani shinai youni, jaguchi kara utsuwa ni mizu wo uketa.

Saya menampung air keran dengan wadah agar tidak terbang sia-sia.

d. *Menjalani/mengikuti*

Makna perluasan *menjalani/mengikuti* juga terjadi karena dipengaruhi majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*.

Contoh:

面接試験を受けている最中にケータイが鳴ってしまった。

Mensetsu shiken wo uketeiru saichuu ni keetai ga natteshimatta.

Saat sedang mengikuti tes wawancara, *handphone* saya berbunyi.

e. *Mengalami*

Makna perluasan *mengalami* terjadi karena dipengaruhi majas *metafora*.

Contoh:

深刻な消費不振を受け、大手小売りが値下げに働き出した。

Shinkokuna shouhi fushin wo uke, oote kouri ga nesageni hatarakidashita.

Perusahaan besar dan pengecer menurunkan harga karena mengalami penurunan drastis pada jumlah konsumen.

f. *Terkena*

Sama seperti makna perluasan *mengalami*, makna perluasan *terkena* juga dipengaruhi majas *metafora*.

Contoh:

他人の妻と恋することがやむをえないときがあるにしても、その夫の心の受ける傷、その子供たちの運命の損うことを、死を願うほどに悲しむべきである。

Tanin no tsuma to koi suru ga yamu wo enai toki ga aru ni shitemo, sono otto no kokoro no ukeru kizu, sono kodomotachi no unmei no sokonau koto wo, shi wo negau hodo no kanashimu beki dearu.

Walaupun ada saat dimana terpaksa jatuh cinta pada istri orang lain, suami dari istri tersebut yang perasaannya terluka dan anak-anak yang dirusak nasibnya sudah selayaknya sedih sampai berharap mati.

g. *Meneruskan/menggantikan*

Makna perluasan ini terjadi karena adanya pengaruh majas *metonimi* yang menunjukkan *sebab-akibat*.

Contoh:

両親の後を受けて家業に励んでいる。

Ryoushin no ato ukete kagyō ni hagendeiru.

Saya meneruskan usaha keluarga milik orangtua saya dengan sungguh-sungguh.

h. *Terkenal*

Makna perluasan *terkenal* juga dipengaruhi majas *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat*.

Contoh:

最近、韓国語の歌はインドネシアの若者の間で受けている。

Saikin, kankokugo no uta wa Indoneshia no wakamono no aida de uketeiru.

Akhir-akhir ini lagu berbahasa Korea terkenal di kalangan anak muda Indonesia.

i. *Menghadap*

Sama dengan makna perluasan sebelumnya, makna perluasan *menghadap* terjadi karena adanya pengaruh dari majas *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat*.

Contoh:

私の部屋は西日を受けて、昼、暑いです。

Watashi no heya wa nishibi wo ukete, hiru, atsui desu.

Saat siang hari, kamarku panas karena menghadap barat.

6. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian akan dijelaskan dengan bagan berikut ini:

No	Makna	Nomor Kalimat	MD	MP	Majas
1.	Menerima	(1) - (14)	v	-	-
2.	Mendengar	(15)	-	v	Metafora
3.	Menangkap	(16) dan (17)	-	v	Metonimi
4.	Menampung	(18) dan (19)	-	v	Metonimi
5.	Menjalani/mengikuti	(20) – (23)	-	v	Metonimi
6.	Mengalami	(24)	-	v	Metafora
7.	Terkena	(25) – (27)	-	v	Metafora
8.	Meneruskan/menggantikan	(28) dan (29)	-	v	Metonimi
9.	Terkenal	(30) dan (31)	-	v	Metonimi
10.	Menghadap	(32)	-	v	Metonimi

Keterangan:

MD : Makna Dasar

MP : Makna Perluasan

まとめ

日本語の文における動詞「受ける」の意味の分析

キーワード：多義語、受ける、比喻

1. 背景

多義語とは一つの単語がいくつかの意味をもっているものである。その多義語の意味は基本義と転義に分かれている。日本語には多義語がたくさんある。例えば、動詞「受ける」である。「受ける」は日本語の文中によく使われているが、文中によって、意味が違うこともある。それで「受ける」の基本義と転義がよく分からなければ、文中における「受ける」の適切な意味も分からなくなる。そのため、筆者は日本語の文中に「受ける」の基本義と転義を分類し、その基本義と転義の関係を分析する。

2. 基本的な理論

1) 意味論

Sutedi (2003) は、「意味論とは、単語の意味を分析する言語学の一つの分野である (p.103)。」と述べている。

2) 意味の関係

Sudaryat (2009) は、「言語学には単語の意味の関係が六つある。それは、類義語、反対語、同音異義語、下位語、多義語、略語 (p.35)。」と述べている。

3) 多義語

Chaer (1998) によると、多義語とは、「いくつかの意味をもっている単語である。それは、その単語には意味のコンセプトの要素が一つ以上あるためである (p.386)。」説明している。また、Sutedi (2004) は、「多義語とは、一つの単語がいくつかの意味を持ち、それらの意味の間に関係がある (p.135)。」と述べている。

4) 品詞

橋本 (1990) によると、品詞分類では、自立語 (詞) と付属語 (辞) に分かれている。「詞の下位類として動詞、形容詞、形容動詞、名詞、(代名詞)、(数詞)、副詞、連体詞、接続詞、感動詞、辞の下位類として助詞、助動詞等の品詞である (p.435)。」と述べている。

5) 動詞

Sudjianto (2004) によると、動詞とは、「形容詞と形容動詞のように、自立語で用言に含まれている。動詞の文中における主な働きは述語になり、活用する。また、人や物事などの状態、動作、存在を表す働きもする (p.149)。」と述べている。

6) 意味の種類

ある単語には基本義と転義がある。Sutedi (2003) は、「基本義とは、単語の原義で、転義とは、比喩に影響される原義の広げる意味である (p.109)。」と述べている。

7) 多義語と比喩の関係

Sutedi (2004) によると、「単語の転義は、普通は三つの比喩に影響される。それは、隠喩、換喩、提喩 (p.179)。」である。隠喩とは、あることを類似のある他のことで譬えられる比喩である。換喩とは、あるものを言い表す場合に、そのものの属性や、それに関連の深い物を持って言い換えて、その本体の物を表す比喩である。提喩とは、全体や類を表す言葉、で部分や特殊なものを表したり、逆に部分や特殊なものを表す言葉、で全体や類さしたりする比喩である。

8) 「受ける」の基本義

『日本語—インドネシア語辞典』(2005) では「menerima」と書いてある。

例： 賞をうける。

3. 研究方法

1) 研究のアプローチ

本研究では「受ける」の意味を分析するために、クアリタティブアプローチを使用している。

2) 研究のデータ及び収集方法

本研究のデータの収集方法は、データカードにデータを書く方法である。データは「受ける」を含める文である。そのデータは実例と作例の文である。実例の文は、『中級日本語文法』、『新日本語の基礎 1』、『インターネットは名探偵』という小説、『キス、vol.10』という漫画集、『日本語ジャーナル、1998 年 06 月号』、『Get On!、11 号』という雑誌、『日本経済新聞、2008 年 12 月 26 日号』、『www.aozora.gr.jp』というサイトから取られる。作例の文は専門家にチェックされた筆者が作った文である。

4. データ分析法

本研究では、翻訳法を使用し、データを分析した。データ分析法の順序は次のとおりである。

- 1) 文中における「受ける」をインドネシア語に翻訳する。
- 2) その意味を基本義と転義によって分類する。
- 3) その基本義と転義の関係を分析する。

5. 研究の成果

データの分析した結果では、動詞「受ける」の意味は十ある。

「受ける」の基本義は *menerima* である。「受ける」の転義は *mendengar*, *menangkap*, *menampung*, *menjalani/mengikuti*, *mengalami*, *terkena*, *meneruskan/menggantikan*, *disambut baik*, *menghadap* である。そ

の転義は隠喩と換喩に影響される。

6. 結論

本研究の結論は次の表のように示される。

意味	例文の番号	基本義	転義	比喩
Menerima	(1) - (14)	v	-	-
Mendengar	(15)	-	v	隠喩
Menangkap	(16) と (17)	-	v	換喩
Menampung	(18) と (19)	-	v	換喩
Menjalani/mengikuti	(20) - (23)	-	v	換喩
Mengalami	(24)	-	v	隠喩
Terkena	(25) - (27)	-	v	隠喩
Meneruskan/menggantikan	(28) と (29)	-	v	換喩
Terkenal	(30) と (31)	-	v	換喩
Menghadap	(32)	-	v	換喩

DAFTAR ISI

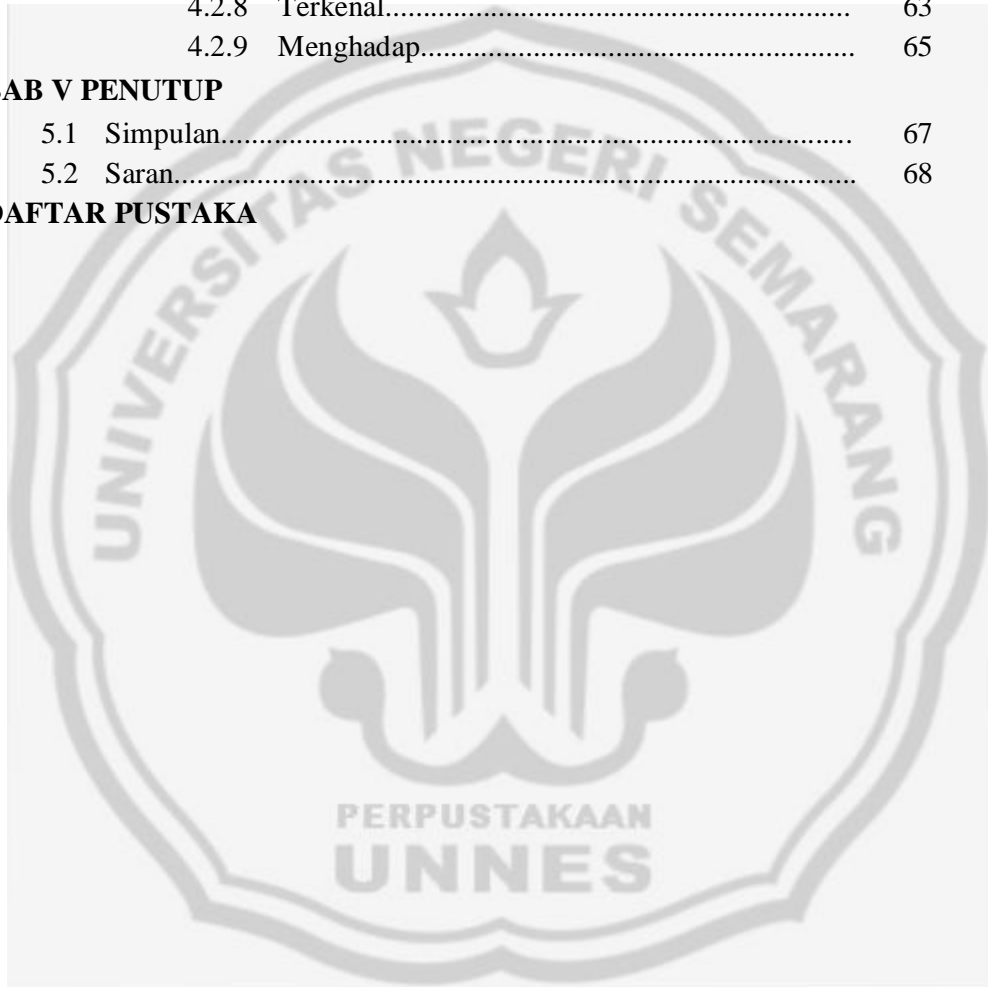
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
RANGKUMAN	viii
MATOME	xx
DAFTAR ISI	xxv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Penegasan Istilah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Semantik (<i>imiron</i>).....	7
2.2 Tautan Makna.....	8
2.3 Pengertian Polisemi (<i>tagigo</i>).....	9
2.4 Kelas Kata (<i>hinshi</i>).....	10
2.5 Pengertian Verba (<i>doushi</i>).....	12
2.6 Jenis Makna.....	14
2.7 Hubungan Polisemi dan Gaya Bahasa.....	16
2.8 Makna Dasar Verba <i>Ukeru</i>	18
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Sumber Data.....	20
3.3 Objek Data.....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.7 Teknik Analisis Data.....	23
3.8 Langkah Analisis Data.....	23
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Klasifikasi Makna Dasar dan Makna Perluasan Verba <i>Ukeru</i> ...	25
4.2 Deskripsi Hubungan Makna Dasar dan Makna Perluasan.....	37

4.2.1 Makna Dasar.....	37
4.2.2 Makna Perluasan.....	47
4.2.1 Mendengar.....	47
4.2.2 Menangkap.....	48
4.2.3 Menampung.....	51
4.2.4 Menjalani/mengikuti.....	53
4.2.5 Mengalami.....	57
4.2.6 Terkena.....	58
4.2.7 Meneruskan/menggantikan.....	61
4.2.8 Terkenal.....	63
4.2.9 Menghadap.....	65

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna, baik dalam kata maupun kalimat. Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan *imiron*. Semantik memegang peranan penting dalam kegiatan berkomunikasi karena tujuan dari pemakaian bahasa itu sendiri adalah menyampaikan maksud atau isi pembicaraan dari pembicara kepada lawan bicara.

Objek kajian semantik (*imiron*) adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Dari beberapa objek kajian semantik (*imiron*) tersebut, relasi makna (*go no imi kankei*) merupakan salah satu objek kajian semantik yang penting.

Relasi makna terbentuk dari adanya tautan makna dalam kata, wujud pembentukan dari relasi makna di antaranya antonim (*lawan kata*), homonim (*kata yang bentuknya atau bunyinya sama tetapi maknanya berbeda*), akronim (*singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf*), sinonim (*kata yang maknanya mirip atau sama*), dan polisemi (*kata yang bentuknya sama tetapi memiliki makna lebih dari satu*). Polisemi dalam bahasa Jepang disebut *tagigo*. Polisemi (*tagigo*) sering membuat pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan untuk mengartikan kata. Misalnya kata *kepala* yang memiliki makna dasar *bagian dari anggota tubuh* meluas menjadi beberapa arti, seperti dijelaskan dalam contoh kalimat berikut:

- *Kepalanya* terbentur saat kecelakaan. (*bagian dari anggota tubuh*)
- Paman diangkat menjadi *kepala* sekolah dasar di Semarang. (*pemimpin atau ketua*)
- Setiap *kepala* mendapat bantuan sebesar sepuluh ribu rupiah. (*orang atau jiwa*)
- Pada *kepala* surat tersebut tertulis alamat dan nomor telepon perusahaannya. (*bagian yang berada di sebelah atas*)
- Jerawat di muka Ina sudah sebesar *kepala* jarum. (*sesuatu yang bulat menyerupai kepala*)

Bagi pembelajar bahasa Jepang, polisemi sulit untuk dipahami karena biasanya mereka hanya mengetahui sebagian makna dari kata tersebut. Walaupun dalam polisemi antarmakna memiliki keterkaitan, namun bila pembelajar bahasa Jepang tidak dapat memahami maksud dari suatu kata sesuai dengan konteks kalimatnya, maka akan terjadi kesalahan dalam mengartikan kalimat tersebut. Kesalahan seperti ini bisa berakibat pada ketidaklancaran komunikasi karena pembelajar bahasa Jepang tidak dapat memahami maksud dari kalimat yang mengandung polisemi.

Salah satu penelitian tentang polisemi adalah penelitian Nurjanah (2010) yang berjudul Analisis Makna Verba *Tooru* sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah verba *tooru* memiliki 10 macam makna. Makna pertama merupakan makna dasar, yaitu *melewati*. Makna lainnya termasuk makna perluasan, makna tersebut adalah *melewati suatu titik, berhasil melewati suatu penghalang, masuk ke suatu lubang, udara dapat berlalu lintas dengan lancar,*

tembus, masuk ke dala ruangan, melintas, lulus, tersampaikan. Makna perluasan tersebut dipengaruhi oleh majas *metafora, metonimi* dan *sinekdoke*.

Selain verba *tooru*, verba yang termasuk dalam polisemi adalah verba *ukeru*. Jika pembelajar bahasa Jepang tidak memahami tiap makna dalam verba *ukeru*, maka kemungkinan adanya kesalahan dalam berkomunikasi akan semakin besar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil data sebagian besar dari internet dan kamus, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan sebagian besar adalah sumber tertulis, misalnya majalah, koran, novel dan buku.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih judul “ANALISIS MAKNA VERBA *UKERU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”. Penulis ingin mendeskripsikan makna-makna yang dimiliki dari verba *ukeru* dan mendeskripsikan keterkaitan antar makna dasar dan makna perluasan yang dimiliki dari verba *ukeru* dalam konteks kalimat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan sebuah kalimat yang mengandung kata *tagigo*.

1.2 Penegasan Istilah

Analisis makna yang dimaksudkan disini adalah mendeskripsikan makna-makna yang dimiliki kata *ukeru* sebagai *tagigo* dan mencari hubungan antara makna dasar dan makna perluasannya.

Ada tiga jenis makna dalam bahasa Jepang, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna dasar dan makna

perluasan. Dari ketiga jenis makna tersebut, makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna dasar dan makna perluasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Makna apa saja yang dimiliki dari verba *ukeru*?
2. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang dimiliki dari verba *ukeru*?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna apa saja yang dimiliki dari verba *ukeru*.
2. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan yang dimiliki dari verba *ukeru*.

1.5 Manfaat

Pelaksanaan penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah keilmuan bidang linguistik khususnya dalam cabang semantik sebagai ilmu murni.

2. Manfaat praktis

- Memberikan sumbangan dalam pengajaran suatu bahasa yaitu sebagai referensi bagi pengajar bahasa Jepang dalam mendeskripsikan makna verba *ukeru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- Bagi pembelajar bahasa Jepang dapat digunakan sebagai bahan pengayaan dalam mempelajari bahasa Jepang khususnya yang berkaitan dengan pokok bahasan *ukeru*.

1.6 Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal dari penelitian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab,yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dan saran.

BAB I : PENDAHULUAN berisi tentang latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI berisi tentang pengertian semantik, tautan makna, pengertian polisemi (*tagigo*), kelas kata (*hinshi*), pengertian verba (*doushi*), jenis makna, hubungan polisemi dan gaya bahasa, makna dasar verba *ukeru*.

BAB III : METODE PENELITIAN berisi tentang pendekatan penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, langkah penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

3. Bagian akhir

Bagian akhir dari penelitian ini berupa daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Semantik (*imiron*)

Dalam suatu bahasa, kosakata sangatlah penting untuk mendukung kelancaran dalam komunikasi. Kosakata digunakan dengan cara dirangkai menjadi kalimat yang bervariasi baik dalam segi bentuk, fungsi dan makna. Makna dalam sebuah bahasa dikaji dalam sebuah ilmu yang disebut semantik. Dalam bahasa Jepang semantik disebut dengan istilah *imiron*.

Sutedi (2003:103) menjelaskan semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa, dan kalimat.

Ada pula pendapat dari Nikelas (1988:216) bahwa “semantik menelaah tentang makna-makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pemakai bahasa.”

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Kambartel (Pateda, 2001:7), “semantik adalah studi tentang makna”. Menurutnya, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna dan arti suatu lambang atau

tanda yang memiliki makna, hubungan antar makna dan pengaruh makna dalam masyarakat yang menggunakan bahasa.

2.2 Tautan Makna

Sudaryat (2009:37) menjelaskan bahwa relasi leksikal juga disebut dengan tautan makna yang merupakan bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem. Wujud dari tautan makna ada enam macam, yaitu:

- a) *Sinonimi* adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama
- b) *Antonimi* adalah lawan kata, nama lain untuk benda yang lain, atau kata-kata yang berlawanan maknanya
- c) *Homonimi* adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda.
- d) *Polisemi* adalah kata-kata yang mengandung makna lebih dari satu, tetapi makna itu masih berhubungan dengan makna dasarnya.
- e) *Hiponimi* adalah kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata lain yang menjadi superordinatnya, hipernim, atau atasnya.
- f) *Akronimi* adalah singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf atau suku kata-suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang wajar atau kata biasa.

Menurut Keraf (2008:34), relasi leksikal atau tautan makna adalah bermacam-macam relasi semantic yang terdapat pada kata. Wujud tautan makna ada lima macam, yaitu:

- a) *Sinonimi* adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.
- b) *Polisemi* adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna
- c) *Homonimi* adalah dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.
- d) *Hiponimi* adalah semacam relasi antar kata yang berwujud *atas-bawah*, atau dalam suatu maknaterkandung sejumlah komponen yang lain.
- e) *Antonimi* adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tautan makna adalah berbagai macam hubungan makna yang ada dalam sebuah kata. Polisemi atau *tagigo* yang merupakan hubungan makna yang akan dianalisis dalam penelitian ini juga termasuk wujud tautan makna atau relasi leksikal.

2.3 Pengertian Polisemi (*tagigo*)

Chaer (1998:386) menyatakan, polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Selain itu, Chaer juga menyatakan bahwa polisemi

merupakan salah satu hal yang menyangkut masalah hubungan kata dengan maknanya dan berguna untuk membantu dalam memahami makna kalimat. Selain polisemi, hal-hal lainnya adalah konsep makna, homonimi, hipernimi dan hiponimi, sinonim, antonim, dan konotasi.

Palmer (Pateda, 2001:213) mengatakan, polisemi adalah “*It is also the case that the same word may have a set of different meanings,*” suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Dalam buku yang sama Simpson berpendapat bahwa polisemi merupakan “*A word which has two (or more) related meanings,*” sebuah kata yang memiliki dua atau lebih makna yang saling berhubungan.

Menurut Sutedi (2004:135), *tagigo* <polisemi>: adalah dalam satu bunyi terdapat beberapa makna, setiap makna tersebut ada keterkaitannya. Kunihiro dalam Sutedi (2004:135) menjelaskan bahwa dalam *tagigo*, penggunaan huruf kanji yang berbeda tidak menjamin dapat membedakan arti.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *tagigo*/polisemi adalah suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau memiliki makna ganda yang disebabkan adanya konsep makna lebih dari satu dan antara makna satu dengan makna yang lain memiliki keterkaitan.

2.4 Kelas Kata (*Hinshi*)

Kata-kata dalam suatu bahasa termasuk kosakata yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan

menjadi beberapa bagian karena setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran masing-masing dalam pemakaian bahasa.

Gramatika tradisional memakai istilah *parts of speech* untuk pembagian kelompok kata, misalnya: Kata Benda (nouns), Kata Ganti (Pronounce), Kata Sifat (adjectives), Kata Kerja (verbs), Preposisi (preposition), Kata Sandang (conjunctions), Kata Keterangan (Adverbs), Kata Bilangan (Numerals) dan Kata Seru (Interjections). Menurut para ahli bahasa modern, pada umumnya kelompok kata dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok *kata utama (content words)* dan *kata tugas (function words)*. (Nikelas, 1988:122)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1994:51), bahwa pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi 14 kelas kata, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas.

Hashimoto (1990) menjelaskan pembagian kelas kata sebagai berikut:

品詞分類では、詞の下位類として動詞、形容詞、形容動詞、名詞、(代名詞)、(数詞)、副詞、連体詞、接続詞、感動詞、辞の下位類として助詞、助動詞等の品詞である(p.435)。

Kelas kata dalam bahasa Jepang, yaitu *doushi*, *keiyoushi*, *keiyoudoushi*, *meishi*, (*daimeishi*), (*suushi*), *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi* yang termasuk *jiritsugo* dan *joshi* dan *jodoushi* yang termasuk *fuzokugo*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan kelas kata terdiri dari verba (*dooshi*), ajektiva tapi dalam bahasa Jepang ajektiva dibagi dua yaitu ajektiva-I

(*keiyooshi*) dan adjektiva-Na (*keiyoodooshi*), nomina (*meishi*), prenomina (*rentaishi*), adverbial (*fukushi*), interjeksi (*kandooshi*), konjugasi (*setsuzokushi*), dan dua kelas kata yang ada dalam bahasa Jepang tetapi tidak ada dalam bahasa Indonesia yaitu verba bantu (*jodooshi*) dan partikel (*joshi*).

2.5 Pengertian Verba (*Doushi*)

Kata *ukeru* yang akan diteliti oleh penulis termasuk verba (*doushi*). Dalam sebuah kalimat, verba digunakan sebagai predikat dan dapat mengalami perubahan. Hal ini seperti yang diungkapkan (Sutedi, 2003:42) bahwa verba adalah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri. Ada beberapa keistimewaan dari verba (*doushi*), yaitu:

1. *Doushi* dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu.
2. *Doushi* bisa menjadi predikat dengan sendirinya dan berpotensi menjadi kalimat tanpa bantuan kelas kata yang lain.
3. *Doushi* mengalami perubahan sesuai konteks kalimatnya.
4. *Doushi* bisa menjadi keterangan bagi kelas kata yang lain pada sebuah kalimat.

Menurut Sudjianto (2004:149), *dooshi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-I dan adjektiva-Na menjadi salah satu jenis *yoogen*, mengalami perubahan, dapat menjadi predikat, dan menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. Shimizu dalam Sudjianto (2004:150)

membagi verba (*doushi*) berdasarkan dasar pemikiran yang dipakainya yaitu *jidoushi*, *tadoushi*, dan *shodooshi*.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Chaer (1998:100) verba adalah kata-kata yang dapat diikuti frase *dengan...*, baik yang menyatakan alat, yang menyatakan keadaan, maupun yang menyatakan penyerta. Chaer juga membagi verba kedalam dua kelompok berdasarkan strukturnya, yaitu verba dasar dan verba berimbuhan, sedangkan secara semantis verba dibagi empat macam yaitu verba yang menyatakan tindakan atau perbuatan, verba yang menyatakan pengalaman batin, sikap, emosi atau perasaan, verba yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain, dan verba yang menyatakan keadaan lahiriah sesuatu.

Jadi dapat disimpulkan verba (*doushi*) adalah kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu, bisa menjadi predikat, mengalami perubahan dan dapat berdiri sendiri menjadi kalimat.

2.6 Jenis Makna

Bahasa digunakan dalam berbagai kegiatan dan keperluan di kehidupan bermasyarakat, sehingga makna bahasa pun menjadi bermacam-macam. Menurut Mardikantoro (2009:30), jenis-jenis makna adalah sebagai berikut:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau pada leksem meskipun tanpa konteks apapun. Selain itu makna leksikal juga disebut dengan makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan apa yang diterima indra kita.

Makna gramatikal adalah makna yang terjadi jika ada proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi.

2. Makna Referensial dan Nonreferensial

Sebuah kata dikatakan bermakna referensial jika ada referensinya atau acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya, kata yang tidak memiliki acuan disebut dengan kata yang tidak bermakna referensial.

3. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Kata yang bermakna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem. Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata atau kata terlepas dari konteks atau asosiasi apapun.

Selain itu, ada pula pendapat dari Sutedi (2003:106-109) yang membagi jenis makna menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan “辞書の意味 (*jishoteki-imi*)” atau “語彙の意味 (*goiteki-imi*)”. Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan “文法的意味 (*bunpouteki-imi*)” yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikal. Suatu kata, ada yang memiliki makna leksikal atau makna gramatikal saja, ada pula kata yang memiliki kedua makna tersebut.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut “明示の意味 (*meijiteki-imi*)” atau “外延 (*gaien*)”. Makna denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut “暗示の意味 (*anjiteki-imi*)” atau “内包 (*naihou*)” yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar dalam bahasa Jepang disebut dengan “基本儀(*kihon-gi*)” merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata, sedangkan makna perluasan disebut “転義(*ten-gi*)” merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan (*majas/hiyu*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan klasifikasi jenis makna dalam bahasa Indonesia lebih banyak dibanding dengan bahasa Jepang. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya akan menggunakan makna dasar dan makna perluasan untuk menganalisis makna verba *ukeru*.

2.7 Hubungan Polisemi dan Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2008:112), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa (*hiyu*) ada berbagai macam tetapi para ahli linguistik kognitif seperti Momiyama, Honda, Kashino, dan lain-lain dalam Sutedi (2004:179) berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan perluasan makna bisa diwakili dengan tiga macam gaya bahasa, yaitu *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* dengan berbagai batasan.

Sutedi (2004:179) menjelaskan ketiga gaya bahasa tersebut sebagai berikut:

1. Metafora (隱喻 'in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya kemiripan atau kesamaannya.

Contoh:

君は僕の太陽だ。

Kimi wa boku no taiyou da.

Engkau adalah matahariku.

2. Metonimi (換喩 'kan-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekatan* atau *ada keterkaitan* baik secara ruang maupun secara waktu.

Contoh:

なべが煮える。

Nabe ga nieru.

Pancinya mendidih.

3. Sinekdoke (提喩 'teiyu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

Contoh:

Kata *telor* yang lebih umum (di dalamnya mencakup telur burung, telur bebek, telur penyu, telur buaya dll.), digunakan untuk menyatakan *telor ayam* secara khusus.

Pendapat hampir sama juga dijelaskan oleh Keraf (2008:139), batasan dari ketiga gaya bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Selain itu, Keraf juga menjelaskan metafora merupakan perbandingan langsung, sehingga tidak memakai kata *bak*, *seperti*, *bagaikan*, dan sebagainya.
2. Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Metonimi merupakan suatu bentuk dari sinekdoke karena pertalian tersebut dapat berupa hubungan penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, dan sebagainya.
3. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakna sebagian (*totum pro parte*).

Berdasarkan uraian diatas, gaya bahasa yang mempengaruhi perluasan makna dalam polisemi adalah *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke*. Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan dua hal yang memiliki kesamaan tanpa menggunakan kata perbandingan. Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan hal lain yang memiliki kedekatan atau hubungan, sedangkan sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan satu hal (sebagian/khusus) merupakan bagian dari hal lain (keseluruhan/umum) atau sebaliknya.

2.8 Makna dasar verba *ukeru*

Verba *ukeru* dalam bahasa Indonesia memiliki makna dasar sebagai berikut:

Menurut Sutedi (2002:186) makna dasar dari *ukeru* adalah menerima karena dalam bagian penutup kamus tersebut dijelaskan bahwa makna kata yang disajikan pertama merupakan makna dasar (*kihongi*), sedangkan makna lainnya merupakan makna perluasan (*tengi*).

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Matsuura (2005:1135) bahwa makna dasar verba *ukeru* adalah menerima/mendapat yang dijelaskan dalam contoh kalimatnya sebagai berikut:

- 賞をうける。

Shou wo ukeru

(menerima/mendapat hadiah)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan makna dasar dan makna perluasan dari verba *ukeru* yang ada dalam kalimat bahasa Jepang, serta mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan tersebut.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini selain buku pelajaran yang digunakan di program studi Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang yaitu buku *Chuukyuu Nihongo Bunpo*. Selain itu, penulis juga menggunakan buku *Shin Nihongo no Kiso I*, novel bahasa Jepang yang berjudul *Intaanetto Wa Maitantei*, kumpulan komik yang berjudul *Kiss Vol. 10*, *The Nihongo Journal* edisi Juni 1998, majalah *Get On! Edisi 11*, *Nihon Keizai Shinbun* edisi 26 Desember 2008, www.aozora.gr.jp untuk menambah makna perluasan verba *ukeru* yang lain. Selain *jitsurei* (contoh-contoh kalimat yang digunakan secara konkrit), penulis juga menggunakan *sakurei* (contoh kalimat yang dibuat penulis sendiri dan telah diperiksa oleh tenaga ahli bahasa Jepang dengan mempertimbangkan tingkat kebenarannya sehingga dapat diterima oleh umum).

3.3 Objek Data

Objek data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung verba *ukeru* yang terdapat dalam sumber data.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *teknik catat*. Menurut Jati Kesuma (2007:45), teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Teknik catat merupakan lanjutan dari teknik rekam atau karena alasan tertentu teknik rekam tidak bisa dilakukan. Data yang dijaring berupa sumber tertulis. Data yang diambil dalam penelitian ini diambil dari buku, koran, jurnal dan novel berupa kalimat yang mengandung verba *ukeru* dan bisa langsung dicatat di kartu data.

Pencatatan kartu data dalam penelitian ini menggunakan *transkripsi ortografis*. Transkripsi ortografis merupakan transkripsi yang menggunakan garis bawah pada data yang ditranskripsikan. Kartu data digunakan untuk mempermudah dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Contoh kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Kalimat	MD	MP	Majas			Sumber
				Ma	Mi	S	
1.	<p>面接試験を受けている最中にケータイが鳴ってしまった。</p> <p><i>Mensetsu shiken wo uketeiru, saichuu ni keitai ga natteshimatta.</i></p> <p>Pada saat <u>mengikuti</u> tes wawancara, handphone saya berbunyi.</p>				v		<p><i>Chuukyuu Nihongo Bunpou, Pelajaran 9, hal.73</i></p>
<p>Analisis:</p> <p>Verba <i>ukeru</i> di atas bermakna <i>mengikuti</i>. Makna <i>mengikuti</i> merupakan makna perluasan dari makna dasar <i>ukeru</i> yaitu <i>menerima barang yang datang atau sesuatu yang diserahkan</i>. Pada kalimat di atas, saat mengikuti tes wawancara, subjek <i>menerima</i> pertanyaan dari orang yang mewawancarai. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa <i>mengikuti</i> tes wawancara merupakan sebuah <i>cara</i> dengan <i>tujuan</i> mendapatkan pekerjaan. Karena hubungan antara makna dasar dan makna perluasan menjelaskan tentang <i>cara dan tujuan</i>, maka hubungan tersebut dikatakan hubungan metonimi.</p>							

Keterangan:

MD : Makna Dasar

MP : Makna Perluasan

Ma : Metafora

Mi : Metonimi

S : Sinekdoke

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan translasional yang diwujudkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar tersebut adalah teknik pilah unsur penentu yang digunakan untuk menentukan objek atau unsur yang akan diteliti yaitu verba *ukeru* dan menggunakan daya pilah translasional yang berwujud terjemahan dari verba *ukeru* dalam bahasa Indonesia sebagai penentu. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik hubung banding sebagai teknik lanjutan untuk menganalisis data dengan cara membandingkan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru*.

3.6 Langkah Analisis Data

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru*

Seperti yang sudah dijelaskan dalam landasan teori, sub makna dasar, makna dasar verba *ukeru* adalah *menerima/mendapat*, sedangkan makna perluasan verba *ukeru* akan dijelaskan dalam pembahasan

2. Mengklasifikasikan contoh kalimat yang akan dianalisis

Pengklasifikasian contoh kalimat yang akan dianalisis dilakukan berdasarkan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru* yang telah ditentukan dalam langkah pertama. Pengklasifikasian dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan mencari padanan verba *ukeru* dalam kamus, mencari sinonim verba *ukeru*, dan mencari lawan kata (antonim) dalam setiap makna yang dimiliki oleh verba *ukeru*.

3. Mendeskripsikan hubungan antar makna yang dimiliki oleh verba *ukeru*

Pendeskripsian hubungan antar makna dapat dilakukan dengan menggunakan tiga gaya bahasa (majas), yaitu (1) metafora yang merupakan majas perbandingan tetapi tidak memakai kalimat perbandingan, (2) metonimi adalah majas yang digunakan untuk menyatakan suatu hal/perkara yang memiliki keterdekatan ruang/waktu, dan (3) sinekdoke adalah majas yang menyatakan hal/perkara umum ke khusus atau sebaliknya.

BAB IV
PEMBAHASAN

Berdasarkan kamus *Shokyuu Nihongo Yourei Jiten*, makna dasar verba *ukeru* adalah *menerima/mendapat*, sedangkan makna perluasan verba *ukeru* ada 9 makna berdasarkan banyaknya padanan verba *ukeru* dalam bahasa Indonesia, yaitu *mendengar, menangkap, menampung, menjalani/mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan/menggantikan, terkenal dan menghadap*. Klasifikasi makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru* serta contoh kalimatnya akan dijelaskan dalam bagan berikut ini:

4.1 Klasifikasi Makna Dasar dan Makna Perluasan Verba Ukeru

Pemilahan contoh kalimat yang didapat dari berbagai sumber data berdasarkan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru* dijelaskan dalam bagan berikut:

No	Makna	Kalimat	Sumber
1.	Menerima/ mendapat	直撃を受けているのが派遣などの非正規労働者。 <i>Chokugeki wo uketeiru no ga haken nado no hiseiki roudousha.</i> Yang <u>mendapat</u> dampak langsung adalah	<i>Nihon Keizai Shinbun, hal. 3</i>

		<p>pengiriman buruh ilegal.</p>	
		<p>ご依頼を<u>受けて</u>わたくしどもがお相手のかたと連絡とるのです。</p> <p><i>Go irai wo ukete watakushi domo ga oaite no kata to renraku wo toru no desu.</i></p> <p>Setelah <u>menerima</u> permohonan, saya menghubungi orang yang ingin dijodohkan.</p>	<p><i>Kiss, vol. 10, hal.7</i></p>
		<p>しばらくして、通報を<u>受けた</u>おまわりさんがやってきた。</p> <p><i>Shibarakushite, tsuuhou wo uketa omawarisan ga yatte kita.</i></p> <p>Tidak lama kemudian, polisi yang telah <u>mendapat</u> laporan, datang.</p>	<p><i>Intaanetto wa Meitantei, hal. 28</i></p>
		<p>一方、米政府の支援を<u>受けた</u>シティグループの時価総額は五分の一減少し順位は八位から十九位に後退した。</p> <p><i>Ippou, beiseifu no shien wo uketa shitiguruupu no jika sougaku wa gofun no ichigenshoushi jun'i wa hachi'i kara juukyuuini koutaishita.</i></p> <p>Di lain pihak, saat ini <i>value market Shitiguruupu</i> (grup City Bank) yang <u>menerima</u> bantuan dari pemerintah Amerika menyusut 1/5 bagian, sehingga menurun dari urutan kedelapan menjadi urutan ke-sepuluh.</p>	<p><i>Nihon Keizai Shinbun, hal. 4</i></p>

		<p>総額百七十四億ドル（約一兆五千億円）のつなぎ融資を受けるGMとクライスラーは、来年二月中旬に再建計画を提出、二月末までに政府に再建の実現可能性を証明するよう求められている。</p> <p><i>Sougaku hyaku sichijuuyon doru (yaku icchou gosen oku en) no tsunagi yuushi wo ukeru GM to kuraisuraa wa, rainen ni gatsu chuujun ni seiken keikaku wo teishutsu, ni gatsu matsu de ni seifu ni seiken no jitsugen kanousei wo shoumeisuru you motomerareteiru.</i></p> <p>Kuraisuraa dan GM (nama perusahaan) yang <u>menerima</u> sisa pinjaman dengan jumlah seluruh pinjaman \$174 (kira-kira 1,5 triliun yen) diminta oleh pemerintah supaya menyerahkan rencana rekonstruksi pada pertengahan Februari tahun depan dan menjelaskan kemungkinan realisasi konstruksi pada akhir Februari.</p>	<p><i>Nihon Keizai Shinbun, hal. 7</i></p>
		<p>今までは、監督から支持を受けて“ハイ”って返事するだけで、自分から提案することはしてなくて。</p> <p><i>Ima made wa kantoku kara shiji wo ukete “hai” tte henji suru dake de, jibun kara teian suru koto wa shite inakute.</i></p> <p>Selama ini saya hanya bisa mengatakan “ya” setelah <u>menerima</u> bantuan dari sutradara tanpa</p>	<p><i>Get On! Edisi 11, hal. 64</i></p>

		<p>bisa mengajukan saran.</p> <p>私は初対面のときすぐに恋の話を持ち出すような人からいい印象を<u>受ける</u>ことはできない。</p> <p><i>Watashi wa shoutaimen no toki sugu ni koi no hanashi wo mochidasu youna hito kara ii inshou wo <u>ukeru</u> koto wa dekinai.</i></p> <p>Saya tidak bisa <u>mendapat</u> kesan baik dari orang yang langsung mengeluarkan kata-kata mesra saat pertemuan pertama.</p>	<p>(http://www.aozora.gr.jp/cards/000256/files/2590_20695.html)</p>
		<p>「THE REV-OWN」ではカットもちろん行っているが、ヘアspaならではの施術として、フェイスマッサージ (写真・01) やヒゲ・眉毛を整えるシェービング (02、06)、頭皮をカメラで見ながらアドバイスも<u>受けられる</u>、頭皮マッサージのヘアレストレーション (03, 04) などがある。</p> <p><i>[THE REV-OWN] de wa katto mo mochiron itteiru ga, heasupa nara de wa no shijitsu toshite, feisu massaaaji (shashin 01) ya hige mayuge wo totonoeru sheebingu (02,06), touhi wo kamera de minagara adobaisu mo <u>ukerareru</u>, touhi massaaaji no hea resutoreshon (03,04) nado ga aru.</i></p> <p>Selain jasa potong rambut, spa rambut, pijat</p>	<p><i>Get On! Edisi 11, hal. 11</i></p>

		<p>wajah (foto 01), merapikan jenggot dan alis (02,06) di salon <i>The Rev Own</i> Anda juga bisa <u>mendapat</u> tips-tips sambil memeriksa kulit kepala dengan kamera, serta bisa pijat kulit kepala untuk perbaikan rambut (03, 04), dll.</p>	
		<p>「これですか」は自分の所有物(しょうぶつ)などについて思いがけなく何かのコメントを受けたり、質問されたりしたときに出てくる開きかえしの一種である。</p> <p><i>[kore desuka] wa jibun no shoyuubutsu nado nitsuite omoigakenaku nani ka no komento wo uketari, shitsumon saretari shita toki ni detekuru akikaeshi no issho dearu.</i></p> <p><i>[kore desuka]</i> adalah salah satu respon yang digunakan ketika ditanyai atau saat <u>menerima</u> komentar di luar dugaan tentang barang milik kita atau lainnya.</p>	<p><i>Shin Nihongo no Kiso I, hal. 68</i></p>
		<p>貴重なご提言をお受けして、伊藤ハムは皆様に信頼される会社に再生すべく、努力を重ねてまいります。</p> <p><i>Kichou na go teigen wo oukeshite, itou hamu wa minna sama ni shinrai sareru kaisha ni saisei subeku, doryoku wo kasanetemairimasu.</i></p> <p>Setelah <u>menerima</u> saran yang berharga, <i>Itou Hamu</i> (nama perusahaan) berusaha bangkit kembali menjadi perusahaan yang dipercaya</p>	<p><i>Nihon Keizai Shinbun, hal. 30</i></p>

	<p>oleh semua orang.</p>	
	<p>人生の様々な生や運命を<u>受ける</u>ことをだれも知らない。</p> <p><i>Jinsei no samazamana sei ya unmei wo ukeru koto wo daremo shiranai.</i></p> <p>Tidak ada seorangpun yang tahu kehidupan dan nasib yang akan <u>diterima</u> setiap orang.</p>	<p><i>Sakurei</i></p>
	<p>石井氏の絵は、いつも、常識的という評を<u>受ける</u>ようである。</p> <p><i>Ishii no e wa, itsumo, joushikiteki to iu hyou wo ukeru you dearu.</i></p> <p>Lukisan Tuan <i>Ishi</i> selalu <u>mendapat</u> reputasi baik.</p>	<p>http://www.aozora.gr.jp/cards/00042/files/43284_23770.html</p>
	<p>最近日本で流行のマッサージが<u>受けられる</u>と聞いて、若者の町、東京・原宿にあるエスと『パレー原宿』を訪れてみた。</p> <p><i>Saikin Nihon de ryuukou no masaaji ga ukerareru to kite, wakamono no machi, Tokyo/Harajuku ni aru esu to [paree Harajuku] wo otozuretemita.</i></p> <p>Karena mendengar kabar kita bisa <u>mendapat</u> pijatan yang sedang trend di Jepang, saya mencoba mengunjungi (<i>paree Harajuku</i>) sebuah tempat pemijatan yang ada di kota para</p>	<p><i>The Nihongo Journal, hal. 13</i></p>

		anak muda yaitu Tokyo atau Harajuku.	
		<p>運転するとき、電話を<u>受ける</u>のは危ない。</p> <p><i>Untensuru toki, denwa wo <u>ukeru</u> no wa abunai.</i></p> <p><u>Menerima</u> telepon saat kita mengemudi adalah hal yang berbahaya.</p>	<i>Sakurei</i>
2.	Mendengar	<p>お前さんもまた、そんな噂を真(ま)に受けて、あたしの所へ何の掛合いに来たんですよ。</p> <p><i>Omaesan mo mata, sonna uwasa wo ma ni <u>ukete</u>, atashi no tokoro e nani no kakeai ni kitan desuyo.</i></p> <p>Setelah <u>mendengar</u> gosip, kemudian kamu datang ke tempat <i>ku</i> untuk berunding kan.</p>	http://www.aozora.gr.jp/cards/000082/files/45508_23154.html
3.	Menangkap	<p>小豆や米などを入れた小さな布の袋を、投げ上げては手で<u>受けて</u>遊ぶ。</p> <p><i>Azuki ya kome nado wo ireta chiisana nuno no fukuro wo, nagegete wa te de <u>ukete</u>asobu.</i></p> <p>Permainan yang dilakukan dengan cara <u>menangkap</u> kantong kain kecil yang berisi kacang merah atau beras dan dilempar ke atas dengan tangan.</p>	<i>The Nihongo Journal, hal.12</i>
		<p>野球の試合でボールを<u>受けられる</u>ように、毎日練習しています。</p>	<i>Sakurei</i>

		<p><i>Yakyuu no shiai de booru wo <u>ukerareru</u> youni, mainichi renshuushiteimasu.</i></p> <p>Saya berlatih setiap hari agar bisa <u>menangkap</u> bola saat pertandingan baseball.</p>	
4.	Menampung	<p>無駄にしないように、蛇口から器に水を受けた。</p> <p><i>Mudani shinai youni, jaguchi kara utsuwa ni mizu wo <u>uketa</u>.</i></p> <p>Saya <u>menampung</u> air keran dengan wadah agar tidak terbuang sia-sia.</p>	<i>Sakurei</i>
		<p>蛇口から水が出てきませんから、バケツに雨を受けている。</p> <p><i>Jaguchi kara mizu ga detekimasenkara, baketsu ni ame wo <u>uketeiru</u>.</i></p> <p>Saya <u>menampung</u> air hujan dengan ember karena air kerannya tidak keluar.</p>	<i>sakurei</i>
5.	Menjalani / Mengikuti	<p>当時外国に出た者は幕府の厳しい調査を受けることになっていたので、万次郎も日本に戻った時、いろいろ調べられた。</p> <p><i>Touji gaikoku ni detamono wa bakufu no kibishii chousa wo <u>ukeru</u> koto ni natteita node, Manjirou mo nihon ni modotta toki, iroiro shiraberareta.</i></p> <p>Pada saat itu, orang yang pergi keluar negeri</p>	<p>http://language.tiu.ac.jp/material/s/jpn/yomu/yomu06.html</p>

	<p><u>menjalani</u> pemeriksaan yang ketat dari shogun, saat <i>Manjirou</i> (nama orang) kembali ke Jepang pun, diberi pertanyaan tentang bermacam-macam hal.</p>	
	<p>たとえば手術を<u>受ける</u>ために手術台に寝ているとき、愛する者の臨終に侍しているときなどには起こり得ない。</p> <p><i>Tatoeba shujutsu wo ukeru tame ni shujutsudai ni neteiru toki, ai suru mono no rinjuu ni jishiteiru toki nado ni wa okori enai.</i></p> <p>Sebagai seorang samurai, saya tidak mungkin mendampingi orang yang saya cintai walaupun dia sedang terbaring di meja operasi untuk <u>menjalani</u> operasi maupun di saat-saat terakhirnya.</p>	<p>http://www.aozora.gr.jp/cards/00256/files/2590_20695.html</p>
	<p>面接試験を受けている最中にケータイが鳴ってしまった。</p> <p><i>Mensetsu shiken wo uketeiru saichuu ni keetaiga natteshimatta.</i></p> <p>Saat sedang <u>mengikuti</u> tes wawancara, <i>handphone</i> saya berbunyi.</p>	<p><i>Chuukyuu Nihoongo Bunpou, hal. 73</i></p>
	<p>麻酔は、ストレスからカラダを守る効果があるから、リラックスして治療が<u>受けられます</u>。</p> <p><i>Masui wa, sutoresu kara karada wo mamoru</i></p>	<p><i>Get on! Edisi 11, hal.153</i></p>

		<p><i>kouka ga aru kara, rirakkusu shite chiryou ga ukeraremasu.</i></p> <p>Pembiusan ini menjaga tubuh agar tidak stress sehingga tubuh bisa rileks dan bisa <u>menjalani</u> pengobatan.</p>	
6.	Mengalami	<p>深刻な消費不振を受け、大手小売りが値下げに働き出した。</p> <p><i>Shinkokuna shouhi fushin wo uke, oote kouri ga nesageni hatarakidashita.</i></p> <p>Perusahaan besar dan pengecer menurunkan harga karena <u>mengalami</u> penurunan drastis pada jumlah konsumen.</p>	<p><i>Nihon Keizai Shinbun, hal. 3</i></p>
7.	Terkena	<p>同じことを言うのにも、行為をする人と行為を受けるもののどちら側に視点を置くかによって『する』と『なる』の2通りの表し方があります。</p> <p><i>Onaji koto wo iu no ni mo, koui wo suru hito to koui wo ukeru monono dochira gawa ni shiten wo okukaniyotte [suru] to [naru] no 2 toori no arawashikata ga arimasu.</i></p> <p>Walaupun membicarakan hal yang sama, ada dua cara mengungkapkan [suru] dan [naru] tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan perbuatan atau orang yang <u>terkena</u> perbuatan</p>	<p><i>Chuukyuu Nihongo Bunpou, hal.98</i></p>

		<p>他人の妻と恋することがやむをえないときがあるにしても、その夫の心の<u>受ける傷</u>、その子供たちの運命の損うことを、死を願うほどに悲しむべきである。</p> <p><i>Tanin no tsuma to koi suru ga yamu wo enai toki ga aru ni shitemo, sono otto no kokoro no <u>ukeru</u> kizu, sono kodomotachi no unmei no sokonau koto wo, shi wo negau hodo no kanashimu beki dearu.</i></p> <p>Walaupun ada saat dimana terpaksa jatuh cinta pada istri orang lain, suami dari istri tersebut yang perasaannya <u>terluka</u> dan anak-anak yang dirusak nasibnya pasti sedih sampai berharap mati.</p>	<p>http://www.aozora.gr.jp/cards/000256/files/259020695.html</p>
		<p>台風を<u>受けて</u>、壊れた家を直している。</p> <p><i>Taifuu wo <u>ukete</u>, kowareta ie wo naoshiteiru.</i></p> <p>Saya memperbaiki rumah yang rusak karena <u>terkena</u> badai.</p>	<p><i>Sakurei</i></p>
8.	Meneruskan/ Menggantikan	<p>両親の後を受けて家業に励んでいる。</p> <p><i>Ryoushin no ato <u>ukete</u> kagyou ni hagendeiru.</i></p> <p>Saya <u>meneruskan</u> usaha keluarga milik orangtua saya dengan sungguh-sungguh.</p>	<p><i>Sakurei</i></p>
		<p>父の後を受けて兄が家長になる。</p>	<p><i>Sakurei</i></p>

		<p><i>Chichi no ato wo <u>ukete</u> ani ga kachou ni naru.</i></p> <p>Kakak laki-laki saya <u>menggantikan</u> ayah menjadi kepala keluarga.</p>	
9.	Terkenal	<p>最近、韓国語の歌はインドネシアの若者の間で<u>受けている</u>。</p> <p><i>Saikin, kankokugo no uta wa Indoneshia no wakamono no aida de <u>uketeiru</u>.</i></p> <p>Akhir-akhir ini lagu berbahasa Korea <u>terkenal</u> di kalangan anak muda Indonesia.</p>	<i>Sakurei</i>
		<p>その映画は大衆に<u>受けますか</u>。</p> <p><i>Sono eiga wa taishuu ni <u>ukemasuka</u>.</i></p> <p>Apakah film itu akan <u>terkenal</u> di masyarakat?</p>	<i>Sakurei</i>
10.	Menghadap ke suatu arah	<p>私の部屋は西日を受けて、昼、暑いです。</p> <p><i>Watashi no heya wa nishibi wo <u>ukete</u>, hiru, atsui desu.</i></p> <p>Saat siang hari, kamarku panas karena <u>menghadap</u> barat.</p>	<i>Sakurei</i>

4.2 Deskripsi Hubungan Makna Dasar dan Makna Perluasan

4.2.1 Makna Dasar

- (1) 直撃を受けているのが派遣などの非正規労働者。

Chokugeki wo uketeiru no ga haken nado no hiseiki roudousha.

Yang mendapat dampak langsung adalah pengiriman buruh illegal.

- Kalimat (1) merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* karena dalam kalimat tersebut ada pihak yang menerima dan pihak yang memberi. Kalimat ini memiliki subjek berupa benda mati, yaitu *pengiriman buruh illegal*. Subjek menerima *dampak langsung* yang merupakan objek dari kalimat ini.

(2) ご依頼を受けてわたくしどもがお相手のかたと連絡をとるのです。

Go irai wo ukete watakushi domo ga oaito no kata to renraku wo toru no desu.

Setelah menerima permohonan, saya menghubungi orang yang ingin dijodohkan.

- Sama halnya dengan kalimat (1), kalimat (2) juga merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Subjek dalam kalimat (2) adalah *saya*, sedangkan objek dalam kalimat ini adalah *sebuah permohonan dari seseorang yang minta dijodohkan*.

(3) しばらくして、通報を受けたおまわりさんがやってきた。

Shibarakushite, tsuuhou wo uketa omawarisan ga yatte kita.

Tidak lama kemudian, polisi yang telah mendapat laporan, datang.

- Contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* juga ditunjukkan dengan kalimat (3). Pada kalimat (3) subjek yang diperankan oleh *polisi* yang menerima sesuatu berupa laporan. *Laporan yang diterima polisi* tersebut merupakan objek dalam kalimat (3).

(4) 一方、米政府の支援を受けたシティグループの時価総額は五分の一に減少し順位は八位から十九位に後退した。

Ippou, beiseifu no shien wo uketa shitiguruupu no jika sougaku wa gofun no ichi ni genshoushi jun'i wa hachi'i kara juukyuuini koutaishita.

Di lain pihak, saat ini *value market Shitiguruupu* (grup City Bank) yang menerima batuan dari pemerintah Amerika menyusut 1/5 bagian, sehingga menurun dari urutan ke-delapan menjadi urutan ke-sepuluh.

- Sama halnya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, kalimat (4) juga merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Kalimat (4) menjelaskan tentang penerimaan bantuan dari pemerintah Amerika sebagai pihak lain pada pihak *Shitiiguruupu* yang berperan sebagai subjek dalam kalimat (4). *Bantuan yang diterima* tersebut merupakan objek dalam kalimat ini.

(5) 総額百七十四億ドル（約一兆五千億円）のつなぎ融資を受けるGMと

クライスラーは、来年二月中旬に再建計画を提出、二月末までに政府に再建の実現可能性を証明するよう求められている。

Sougaku hyaku sichijuuyon doru (yaku icchou gosen oku en) no tsunagi yuushi wo ukeru GM to kuraisuraa wa, rainen ni gatsu chuujun ni seiken keikaku wo teishutsu, ni gatsu matsu de ni seifu ni seiken no jitsugen kanousei wo shoumeisuru you motomerareteiru.

Kuraisuraa dan GM (nama perusahaan) yang menerima sisa pinjaman dengan jumlah seluruh pinjaman \$174 (kira-kira 1,5 triliun yen) diminta oleh pemerintah supaya menyerahkan rencana rekonstruksi pada pertengahan Februari tahun depan dan menjelaskan kemungkinan realisasi konstruksi pada akhir Februari.

- Selain kalimat-kalimat yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat (5) juga merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Pada kalimat (5), subjeknya adalah *Kuraisuraa dan GM* yang merupakan nama perusahaan. Objek yang diterima subjek *berupa bantuan yang diterima dari Pemerintah*.

- (6) 今までは、監督から支持を受けて “ハイ” って返事するだけで、自分から提案することはしてなくて。

Ima made wa kantoku kara shiji wo ukete “hai” tte henji suru dake de, jibun kara teian suru koto wa shite inakute.

Selama ini saya hanya bisa mengatakan “ya” setelah menerima bantuan dari sutradara tanpa bisa mengajukan saran.

- Kalimat (6), sejenis dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang sudah dijelaskan, yaitu sama-sama merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Pada kalimat (6) juga memiliki subjek yang berperan sebagai pihak yang menerima, yaitu seorang manusia, sedangkan objek yang diberikan dari pihak lain ke subjek yaitu berupa *bantuan*.

(7) 私は初対面のときすぐに恋の話を持ち出すような人からいい印象を受けることはできない。

Watashi wa shoutaimen no toki sugu ni koi no hanashi wo mochidasu youna hito kara ii inshou wo ukeru koto wa dekinai.

Saya tidak bisa mendapat kesan baik dari orang yang langsung mengeluarkan kata-kata mesra saat pertemuan pertama.

- Kalimat (7) juga merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* karena adanya pihak yang menerima yaitu *watashi* atau *saya* dan sesuatu yang diberikan berupa *inshou* atau *kesan* sebagai objeknya.

(8) 「THE REV-OWN」ではカットももちろん行っているが、ヘアspa ならではの施術として、フェイスマッサージ（写真・01）やヒゲ・眉毛を整えるシェービング（02、06）、頭皮をカメラで見ながらアドバイスも受けられる、頭皮マッサージのヘアレストレーション（03、04）などがある。

[THE REV-OWN] de wa katto mo mochiron itteiru ga, heasupa nara de wa no shijitsu toshite, feisu massaaji (shashin 01) ya hige mayuge wo totonoeru sheebingu (02,06), touhi wo kamera de minagara adobaisu mo ukerareru, touhi massaaji no hea resutoreshon (03,04) nado ga aru.

Selain jasa potong rambut, spa rambut, pijat wajah (foto 01), merapikan jenggot dan alis (02,06) di salon *The Rev Own* Anda juga bisa mendapat tips-tips sambil memeriksa kulit kepala dengan kamera, serta bisa pijat kulit kepala untuk perbaikan rambut (03, 04), dll.

- Contoh penggunaan makna dasar juga ditunjukkan dalam kalimat (8). Pada kalimat (8) terdapat adanya subjek yang menerima sesuatu berupa reaksi dari pihak lain. Subjek dalam kalimat ini adalah *orang yang berkunjung ke [THE REV-OWN]*, sedangkan pihak yang memberi adalah karyawan *[THE REV-OWN]*. Sesuatu yang diberikan karyawan *[THE REV-OWN]* kepada orang yang berkunjung ke *[THE REV-OWN]* berupa *tips-tips berkaitan dengan kulit kepala pengunjung yang diperiksa*.

(9) 「これですか」は自分の所有物(しょゆうぶつ)などについて思いがけなく何かのコメントをうけたり、質問されたりしたときに出てくる開きかえしの一種である。

[kore desuka] wa jibun no shoyuubutsu nado nitsuite omoigakenaku nani ka no komento wo uketari, shitsumon saretari shita toki ni detekuru akikaeshi no issho dearu.

[*kore desuka*] adalah salah satu respon yang digunakan ketika ditanyai atau saat menerima komentar di luar dugaan tentang barang milik kita atau lainnya.

- Kalimat (9) juga merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* karena adanya subjek berupa orang atau manusia dan adanya objek yang diberikan pihak lain berupa *komentar*.

(10) 貴重なご提言をお受けして、伊藤ハムは皆様に信頼される会社に再生すべく、努力を重ねてまいります。

Kichou na go teigen wo oukeshite, Ito Hamu wa minna sama ni shinrai sareru kaisha ni saisei subeku, doryoku wo kasanetemairimasu.

Setelah menerima saran yang berharga, *Ito Hamu* (nama perusahaan) berusaha bangkit kembali menjadi perusahaan yang dipercaya oleh semua orang.

- Adanya pihak yang menerima berupa suatu perusahaan bernama *Ito Hamu* dan sesuatu yang diberikan sebagai objeknya, maka kalimat (10) juga merupakan salah satu contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Sesuatu yang diberikan pada subjek dalam kalimat (10) yaitu berupa *saran*.

(11) 人生の様々な生や運命を受けることをだれも知らない。

Jinsei no samazamana sei ya unmei wo ukeru koto wo daremo shiranai.

Tidak ada seorangpun yang tahu kehidupan dan nasib yang akan diterima setiap orang.

- Kalimat (11) juga termasuk contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* karena ada pihak yang menerima yaitu *orang yang mendapat kehidupan*. Selain itu, ada sesuatu yang diberikan pada subjek yaitu *kehidupan dan nasib*. Pihak lain yang dimaksud dalam kalimat ini adalah Tuhan.

(12) 石井氏の絵は、いつも、常識的という評を受けるようである

Ishii no e wa, itsumo, joushiki to iu hyou wo ukeru you dearu.

Lukisan Tuan *Ishi* selalu mendapat reputasi baik.

- Contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* juga ditunjukkan dalam kalimat (12). Subjek dalam kalimat ini adalah *Ishii*, akhiran “*i*” tersebut menunjukkan bahwa Tuan *Ishii* merupakan orang yang dihormati. Sesuatu yang diterima subjek berupa *reputasi atau penilaian* tentang gambar dari Tuan *Ishii* yang diberikan oleh pihak lain.

(13) 最近日本で流行のマッサージが受けられると聞いて、若者の町、東京・原宿にあるエスと『パレー原宿』を訪れてみた。

Saikin Nihon de ryuukou no masaaji ga ukerareru to kite, wakamono no machi, Tokyo/Harajuku ni aru esu to [paree Harajuku] wo otozuretemita.

Karena mendengar kabar kita bisa mendapat pijatan yang sedang trend di Jepang, saya mencoba mengunjungi (*paree Harajuku*) sebuah tempat pemijatan yang ada di kota para anak muda yaitu Tokyo atau Harajuku.

- Kalimat (13) juga termasuk contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru* karena adanya pihak yang menerima, yaitu *orang yang datang ke “Paree Harajuku”*, sedangkan sesuatu yang diberikan pada subjek dalam kalimat (13) berupa *pijatan*.

(14) 運転するとき、電話を受けるのは危ない。

Untensuru toki, denwa wo ukeru no wa abunai.

Menerima telepon saat kita mengemudi adalah hal yang berbahaya.

- Kalimat diatas juga termasuk contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Pada kalimat (14) yang berperan sebagai subjek adalah *orang yang menerima telepon saat mengemudi* dan objeknya berupa *panggilan atau telepon dari seseorang*.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sebelumnya, makna dasar verba *ukeru* adalah *menerima/mendapat*. Kalimat (1) sampai dengan kalimat (14) merupakan contoh kalimat penggunaan makna dasar karena adanya pihak yang menerima (subjek), pihak yang memberi (pihak lain) dan sesuatu yang diberikan pada subjek (objek). Dari contoh kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek yang

digunakan dalam penggunaan makna dasar verba *ukeru* bisa menggunakan kata ganti orang seperti *saya* dan *kita*. Subjek yang menggunakan *saya* ditunjukkan dalam kalimat (2), (6), dan (7), sedangkan yang menggunakan *kita* ditunjukkan dalam kalimat (9) dan (14). Serta bisa menggunakan subjek berupa makhluk hidup lainnya seperti *polisi* dalam kalimat (3), *pelanggan THE REV-OWN* dalam kalimat (8) atau bisa juga menyebut *nama seseorang* seperti yang ditunjukkan dalam kalimat (12), sedangkan pada kalimat (11) sudah jelas bahwa subjeknya merupakan manusia yang juga menerima kehidupan dan nasib. Selain makhluk hidup, benda mati juga bisa digunakan sebagai subjeknya, misalnya *pengiriman* dalam kalimat (1) atau menggunakan *nama perusahaan* seperti dalam kalimat (4), (5), dan (10).

Objek yang digunakan dalam penggunaan makna dasar verba *ukeru* bisa berupa benda mati seperti *telepon* pada kalimat (14), *permohonan* dalam kalimat (2), *laporan* dalam kalimat (3), *bantuan* dalam kalimat (4) dan (6), *pinjaman* dalam kalimat (5), *kehidupan* dalam kalimat (11) serta *reputasi* atau *penilaian* dalam kalimat (12). Objek yang digunakan dalam penggunaan makna dasar verba *ukeru* tidak terbatas pada benda mati saja, ada pula yang berupa perlakuan, seperti *dampak* yang merupakan objek kalimat (1) dan *pijitan* dalam kalimat (8), sedangkan objek dari kalimat (8) sampai dengan (10) merupakan objek yang berupa reaksi.

4.2.2 Makna Perluasan

4.2.2.1 Mendengar

- (15) お前さんもまた、そんな噂を真(ま)に受けて、あたしの所へ
何の掛合いに来たんですよ。

Omaesan mo mata, sonna uwasa wo ma ni ukete, atashi no tokoro e nani no kakeai ni kitan desuyo.

Setelah mendengar gosip, kemudian kamu datang ke tempat *ku* untuk berunding kan.

- Kalimat (15) merupakan contoh penggunaan makna perluasan verba *ukeru* yang pertama, yaitu *mendengar*. Makna perluasan ini terbentuk karena adanya pengaruh dari majas *metafora* dengan kalimat (14) yang merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Kedua contoh kalimat tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mempunyai objek yang disampaikan berupa suara. Pada kalimat (14), subjek menerima telepon dan tidak bertatap muka dengan lawan bicara tetapi hanya menggunakan suara untuk menyampaikan pesan. Begitu pula pada kalimat (15), gosip biasanya tersebar dari mulut ke mulut. Walaupun, orang yang menyebarkan gosip mungkin bertatap muka dengan lawan

bicaranya, tetapi tetap saja keduanya berkomunikasi dengan suara.

Kalimat (15) termasuk contoh penggunaan makna perluasan *mendengar* karena objeknya berupa *gosip* yang biasanya disampaikan dengan suara.

Subjek yang digunakan dalam penggunaan makna perluasan *mendengar* adalah makhluk hidup, sedangkan objek yang digunakan adalah kata benda yang berupa *gosip* atau *sesuatu yang disampaikan dengan suara*. Contoh objek lain yang bisa digunakan, misalnya kabar.

4.2.2.2 Menangkap

(16) 小豆や米などを入れた小さな布の袋を、投げ上げては手で受けて遊ぶ。

Azuki ya kome nado wo ireta chiisana nuno no fukuro wo, nageagete wa te de uketeasobu.

Permainan yang dilakukan dengan cara menangkap kantong kain kecil yang berisi kacang merah atau beras dan dilempar ke atas dengan tangan.

- Kalimat (16) termasuk salah satu bentuk hubungan *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya partikel “*de*” di belakang “*te*” yang menunjukkan cara subjek menerima sesuatu, yaitu dengan tangan, sedangkan tujuan subjek menangkap mainan tersebut agar menang. Karena kalimat (16) menjelaskan tentang aturan main suatu permainan. Subjek yang dimaksud adalah *salah satu tangan* orang yang memainkan permainan tersebut dan pihak lainnya adalah tangan satunya lagi, sedangkan objek dalam kalimat ini adalah *mainan yang dilempar*.

Pada kalimat (16) tidak diartikan menerima karena pihak lain memberikan dengan cara melempar. Selain itu, objek dalam kalimat (16) merupakan benda yang bergerak cepat, sehingga kalimat (16) diartikan *menangkap*.

(17) 野球の試合でボールを受けられるように、毎日練習しています。

Yakyuu no shiai de booru wo ukerareru youni, mainichi renshuushiteimasu.

Saya berlatih setiap hari agar bisa menangkap bola saat pertandingan baseball.

- Sama halnya dengan kalimat (16), pada kalimat (17) juga merupakan bentuk hubungan *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Namun, ada sedikit perbedaan, pada kalimat (17) tidak terdapat partikel seperti pada kalimat (16).

Walaupun tidak disebutkan cara memberikan tetapi dilihat dari subjeknya yang merupakan atlet baseball dapat disimpulkan bahwa pihak lain dalam kalimat (17) memberikan dengan cara memukul bola saat pertandingan. Ketika bola tersebut dipukul, secara otomatis bola bergerak cepat ke arah subjek.

Kedua contoh kalimat diatas sama-sama mempunyai makna *menangkap*. Pada kedua kalimat tersebut, subjeknya adalah *manusia*, sedangkan objek yang bisa digunakan dalam kalimat yang mempunyai makna *menangkap*, yaitu berupa *benda*

yang bergerak cepat dan bergerak ke arah subjek. Pada kalimat (16), objeknya adalah *mainan* yang cara memainkannya dengan dilempar, sesuatu yang dilempar baik secara keras atau tidak akan memiliki kecepatan yang lebih dibanding benda yang tidak dilempar. Pada kalimat (17), objeknya berupa *bola yang dipukul*, sehingga bola bergerak cepat. Selain tangan, alat yang digunakan untuk menangkap, misalnya sarung tangan untuk menangkap bola dalam permainan baseball. Namun, tidak semua kalimat yang berarti menangkap dalam bahasa Jepang diubah menjadi *ukeru* dalam bahasa Jepang. Contohnya dalam kalimat polisi menangkap penjahat. Walaupun objeknya sama-sama merupakan benda yang bergerak tetapi dalam kalimat ini objeknya menghindari/melarikan diri dari subjek. Berbeda dengan kalimat yang menggunakan verba *ukeru*, objek dalam kalimat tersebut bergerak ke arah subjek. Sehingga dalam hal ini menangkap diubah menjadi *tsukamaeru* dalam bahasa Jepang.

4.2.2.3 Menampung

(18) 無駄にしないように、蛇口から器に水を受けた。

Mudani shinai youni, jaguchi kara utsuwa ni mizu wo uketa.

Saya menampung air keran dengan wadah agar tidak terbuang sia-sia.

- Sama seperti kalimat (18), kalimat (19) juga terjadi karena dipengaruhi majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Pada kalimat ini

juga terdapat partikel “*ni*” yang menjelaskan suatu tempat yang digunakan untuk menampung objek.

Pada makna perluasan ini verba *ukeru* meluas menjadi *menampung* karena objek yang digunakan berupa *benda cair*.

(19) 蛇口から水が出てきませんから、バケツに雨を受けている。

Jaguchi kara mizu ga detekimasenkara, baketsu ni ame wo uketeiru.

Saya menampung air hujan dengan ember karena air kerannya tidak keluar.

- Kalimat (19) merupakan contoh penggunaan makna perluasan verba *ukeru* yang dipengaruhi majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Pada kalimat ini, subjek menampung air hujan dengan suatu tujuan, yaitu karena air dari keran tidak keluar sehingga subjek menggunakan air hujan untuk kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan kalimat (18), kalimat ini juga disertai partikel yang menunjukkan tempat yang digunakan subjek untuk menampung air hujan.

Seperti yang terlihat dalam kalimat (19), objek yang diterima berupa benda cair, sehingga dalam kalimat ini diartikan *menampung*.

Makna perluasan verba *ukeru* yang ketiga adalah *menampung*, subjek yang digunakan adalah makhluk hidup, dalam kalimat (18) dan (19) ditunjukkan dengan kata *saya*. Sama halnya dengan makna perluasan *menangkap*, objek yang digunakan adalah benda mati. Namun, ada sedikit perbedaan dari kedua makna tersebut. Pada

makna perluasan *menangkap*, objek yang digunakan adalah objek yang bergerak cepat, sedangkan dalam makna perluasan *menampung*, objek yang digunakan adalah *benda cair*. Benda cair tersebut keluar dari suatu tempat yang besar. Seperti dalam contoh kalimat (19), air yang keluar dari kran pasti berasal dari tempat yang banyak airnya, misalnya tempat penampungan air. Contoh lain yang bisa digunakan sebagai contoh penggunaan makna perluasan *menampung*, misalnya saya menampung air minum dari dispenser dengan gelas.

Pada kalimat-kalimat sebelumnya, objek sampai ke subjek karena diberikan oleh pihak lain, tetapi objek yang bergerak sendiri juga bisa digunakan seperti pada kalimat (18) dan (19). Pada kalimat tersebut tidak ada pihak lain yang memberikan tetapi air menetes dengan sendirinya, begitu juga dengan hujan yang turun begitu saja dari langit.

4.2.2.4 Menjalani/Mengikuti

- (20) 当時外国に出た者は幕府の厳しい調査を受けることになっていたので、万次郎も日本に戻った時、いろいろ調べられた。

Touji gaikoku ni detamono wa bakufu no kibishii chousa wo ukeru koto ni natteita node, Manjirou mo nihon ni modotta toki, iroiro shiraberareta.

Pada saat itu, orang yang pergi keluar negeri menjalani pemeriksaan yang ketat dari shogun, saat *Manjirou* (nama orang) kembali ke Jepang pun, diberi pertanyaan tentang bermacam-macam hal.

- Kalimat (20) mengalami perluasan karena mendapat pengaruh dari majas *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Pada kalimat (20) yang berperan sebagai subjek adalah orang-orang yang akan pergi ke luar negeri, termasuk *Manjirou* dan yang berperan sebagai pihak lain adalah *Shogun*. *Shogun* melakukan pemeriksaan pada subjek karena suatu hal, pemeriksaan tersebut adalah suatu proses yang merupakan sebuah cara untuk tujuan tertentu, misalnya mencari buronan sehingga setiap orang yang akan pergi ke luar negeri akan mendapat pemeriksaan. Kalimat (20) diartikan *menjalani* karena dalam kalimat (20), pihak lain memberikan sesuatu berupa proses yang harus dijalani subjek.

(21) たとえば手術を受けるために手術台に寝ているとき、愛する者の臨終に侍しているときなどには起こり得ない。

Tatoeba shujutsu wo ukeru tame ni shujutsudai ni neteiru toki, ai suru mono no rinjuu ni jishiteiru toki nado ni wa okori enai.

Sebagai seorang samurai, saya tidak mungkin mendampingi orang yang saya cintai walaupun dia sedang terbaring di meja operasi untuk menjalani operasi maupun di saat-saat terakhirnya.

- Tidak berbeda dengan kalimat (20), kalimat diatas juga memiliki hubungan *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Jika dalam kalimat (20) cara untuk mencapai tujuan dengan melakukan pemeriksaan, pada kalimat (21) juga menggunakan suatu proses, yaitu

berupa sebuah operasi. Operasi dilakukan dengan tujuan untuk penyembuhan pada orang sakit.

Kalimat (21) meluas menjadi *menjalani* karena subjek menerima sesuatu berupa proses dari pihak lain.

(22) 面接試験を受けている、最中にケータイが鳴ってしまった。

Mensetsu shiken wo uketeiru, saichuu ni keetai ga natteshimatta.

Ketika sedang mengikuti tes wawancara, *handphone* saya berbunyi.

- Kalimat (22) juga merupakan contoh bentuk hubungan *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Cara yang dilakukan adalah dengan menjalani tes wawancara, subjek akan menerima pertanyaan dari orang yang mewawancarai. Subjek melakukan tes wawancara dengan tujuan agar mendapatkan pekerjaan.

Sama seperti kalimat (20) dan kalimat (21), kalimat (22) diartikan *mengikuti* karena subjek melakukan sebuah proses yang diberikan dari pihak lain.

(23) 麻酔は、ストレスからカラダを守る効果があるから、リラックスして治療が受けられます。

Masui wa, sutoresu kara karada wo mamoru kouka ga aru kara, rirakkusu shite chiryou ga ukeraremasu.

Pembiusan ini menjaga tubuh agar tidak stress sehingga tubuh bisa rileks dan bisa menjalani pengobatan.

- Kalimat (23) juga merupakan contoh bentuk *metonimi* yang menunjukkan *tujuan dan cara*. Pengobatan merupakan salah satu cara, yang dilakukan dengan tujuan penyembuhan karena adanya penyakit.

Kalimat (23) diartikan *menjalani* karena subjek menerima pengobatan yang merupakan sebuah proses dari pihak lain.

Verba *ukeru* yang memiliki makna dasar *menerima*, meluas menjadi *menjalani/mengikuti*. Hal tersebut terjadi karena objek yang digunakan berupa *proses* yang dijalani oleh subjek untuk mencapai tujuan seperti yang ditunjukkan dalam kalimat (20), proses yang dilakukan berupa *pemeriksaan*, kalimat (21) menunjukkan bahwa seseorang melakukan suatu *operasi*, dan *tes wawancara* yang ada dalam kalimat (22), serta proses yang berupa *pengobatan* dalam kalimat (23). Dalam hal ini, subjek yang digunakan semuanya berupa makhluk hidup, yaitu *manusia*. Proses lain yang bisa digunakan dalam penggunaan makna perluasan *menjalani/mengikuti*, misalnya saya mengikuti latihan.

4.2.2.5 Mengalami

- (24) 深刻な消費不振を受け、大手小売りが値下げに働き出した。

Shinkokuna shouhi fushin wo uke, oote kouri ga nesageni hatarakidashita.

Perusahaan besar dan pengecer menurunkan harga karena mengalami penurunan drastis pada jumlah konsumen.

- Kalimat (24) memiliki hubungan *metafora* dengan kalimat (1) yang merupakan contoh penggunaan makna dasar verba *ukeru*. Walaupun arti dalam bahasa Indonesia antara kalimat (24) dan kalimat (1) berbeda, tetapi maksud yang ada dalam kedua kalimat tersebut sama, yaitu *mendapat perlakuan yang dapat mempengaruhi keadaan subjek*. Pada kalimat (1), karena mendapat serangan langsung, menyebabkan berpengaruh pada pengiriman buruh ilegal, sedangkan pada kalimat (24), karena penurunan konsumen atau dengan kata lain perusahaan tersebut hampir gulung tikar, sehingga mengakibatkan perusahaan besar sampai pengecer harus menurunkan harga barangnya.

Verba *ukeru* dalam kalimat (24) meluas menjadi *mengalami* karena subjek menerima suatu hal yang membuat keadaannya menderita atau bertambah buruk dari sebelumnya.

Dilihat dari contoh kalimat (24) dapat dikatakan bahwa subjek yang digunakan dalam penggunaan makna perluasan yang pertama ini berupa *benda mati* atau lebih tepatnya *sebuah perusahaan*, sedangkan objek yang digunakan adalah suatu hal yang membuat keadaan subjek menderita atau bertambah buruk dari sebelumnya. Contoh kalimat lain yang bisa digunakan, misalnya perusahaan tersebut mengalami kerugian.

4.2.2.6 Terkena

- (25) 同じことを言うのにも、行為をする人と行為を受けるもののどちら側に視点を置くかによって『する』と『なる』の2通りの表し方があります。

Onaji koto wo iu no ni mo, kouji wo suru hito to kouji wo ukeru monono dochira gawa ni shiten wo okukaniyotte [suru] to [naru] no 2 toori no arawashikata ga arimasu.

Walaupun membicarakan hal yang sama, ada dua cara mengungkapkan [suru] dan [naru] tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan perbuatan atau orang yang terkena perbuatan

- Tidak berbeda dengan kalimat (24), kalimat (25) juga memiliki hubungan *metafora* dengan kalimat (1). Pada kalimat (25) yang berperan sebagai subjek adalah sebuah kalimat, sedangkan pihak lain yang mempengaruhi adalah sudut pandang untuk mengungkapkan [suru] dan [naru]. Pada kalimat (25), kalimat sebagai subjek mempunyai dua kemungkinan, yaitu menggunakan [suru] jika dilihat dari sudut pandang orang yang melakukan. Namun, subjek akan berubah keadaan menjadi menggunakan [naru] jika sudut pandangnya orang yang terkena perbuatan. Sama halnya kalimat (1) yang sudah dijelaskan pada penjelasan kalimat (24). Sehingga dapat dikatakan subjek kalimat (1) dan kalimat (25) sama-sama menerima sesuatu yang menyebabkan perubahan keadaan.

Kalimat (25) diartikan *terkena* karena subjek telah mendapat pengaruh atau dampak dari objek secara langsung.

- (26) 他人の妻と恋することがやむをえないときがあるにしても、その夫の心の受ける傷、その子供たちの運命の損うことを、死を願うほどに悲しむべきである。

Tanin no tsuma to koi suru ga yamu wo enai toki ga aru ni shitemo, sono otto no kokoro no ukeru kizu, sono kodomotachi no unmei no sokonau koto wo, shi wo negau hodo no kanashimu beki dearu.

Walaupun ada saat dimana terpaksa jatuh cinta pada istri orang lain, suami dari istri tersebut yang perasaannya terluka dan anak-anak yang dirusak nasibnya pasti sedih sampai berharap mati.

- Kalimat (26) juga memiliki hubungan *metafora* dengan kalimat (1) karena subjeknya sama-sama menerima sesuatu dari pihak lain yang menyebabkan perubahan keadaan. Pada kalimat (26), suami yang tadinya dalam keadaan baik-baik saja, tetapi sejak adanya perselingkuhan menyebabkan perasaan suami tersebut terluka sampai berharap mati. Sama halnya dengan kalimat (1) yang menjelaskan karena adanya serangan langsung, sehingga pengiriman buruh ilegal terpengaruh.

Kalimat (26) diartikan *terkena* karena adanya perubahan keadaan subjek karena pengaruh dari pihak lain.

(27) 台風を受けて、壊れた家を直している。

Taifuu wo ukete, kowareta ie wo naoshiteiru.

Saya memperbaiki rumah yang rusak karena terkena badai.

- Kalimat (27) juga merupakan salah satu bentuk hubungan *metafora* dengan kalimat (1) karena adanya pengaruh pihak lain kepada subjek yang mempengaruhi keadaan subjek, dalam hal ini subjeknya adalah *rumah*. Perubahan keadaan subjek terlihat dari kata “rusak”, sebelum terkena badai, rumah masih berdiri atau masih utuh tetapi setelah terkena badai, rumah tersebut rusak.

Tidak berbeda dengan kalimat (25) dan kalimat (26), kalimat (27) tidak diartikan *menerima* karena adanya dampak langsung pada keadaan subjek, sehingga diartikan dengan *terkena*.

Kalimat (25) sampai dengan (27) merupakan contoh penggunaan makna perluasan verba *ukeru* yang keenam, yaitu *terkena*. Subjek yang digunakan dalam makna perluasan ini bisa berupa *makhluk hidup* seperti *suami* dalam kalimat (26), selain itu juga bisa menggunakan *benda mati* seperti penggunaan kata *kalimat* sebagai subjek dalam kalimat (25) dan *sebuah rumah yang terkena badai* dalam kalimat (27). Objek yang digunakan dalam makna perluasan ini berupa benda mati, yaitu *perbuatan* yang merupakan objek kalimat (25), *luka* yang ditunjukkan dalam kalimat (26), dan *badai* seperti dalam kalimat (27).

Tidak hanya kalimat bersubjek aktif yang dapat digunakan dalam contoh kalimat penggunaan verba *ukeru*, tetapi kalimat bersubjek pasif juga dapat

digunakan, contohnya seperti kalimat-kalimat dalam makna perluasan *terkena*. Kalimat (7) merupakan contoh kalimat yang mempunyai subjek aktif karena subjek melakukan usaha untuk mendapatkan kesan baik, sedangkan salah satu contoh kalimat bersubjek pasif adalah kalimat (25). Pada kalimat ini terlihat subjek tidak berusaha untuk menerima perbuatan tersebut. Selain itu, kalimat (11) yang merupakan contoh penggunaan makna dasar juga termasuk kalimat bersubjek pasif karena jelas terlihat dalam kalimat tersebut subjek pasif atau tidak melakukan apa-apa, hanya pasrah menerima kehidupan saat dalam kandungan.

4.2.2.7 Meneruskan/Menggantikan

(28) 両親の後を受けて家業に励んでいる。

Ryoushin no ato ukete kagyou ni hagendeiru.

Saya meneruskan usaha keluarga milik orangtua saya dengan sungguh-sungguh.

- Kalimat (28) termasuk salah satu bentuk *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat*. Meneruskan dalam kalimat ini berarti menerima hal yang dimiliki oleh orangtua subjek, yaitu sebuah usaha dan melanjutkan usaha tersebut. Subjek menerima objek yang berupa usaha tersebut disebabkan karena suatu alasan, misalnya orangtuanya sudah terlalu tua atau mungkin sudah meninggal. Sehingga orangtuanya memberikan usaha tersebut pada subjek untuk dilanjutkan.

Pada kalimat (28) verba *ukeru* meluas menjadi *meneruskan* karena subjek mewarisi hal yang dimiliki oleh orangtuanya dan melanjutkannya.

(29) 父の後を受けて兄が家長になる。

Chichi no ato wo ukete ani ga kachou ni naru.

Kakak laki-laki saya menggantikan ayah menjadi kepala keluarga.

- Kalimat (29) sejenis dengan kalimat (28), yaitu contoh bentuk *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat*. Subjek menggantikan ayahnya menjadi kepala keluarga. Hal tersebut terjadi karena ayahnya sudah meninggal.

Oleh karena subjek menerima hal yang tadinya dimiliki pihak lain, maka kalimat (29) diartikan dengan *menggantikan*.

Kedua contoh kalimat diatas sama-sama memiliki makna *meneruskan/menggantikan*. Berdasarkan kedua kalimat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa subjek yang digunakan dalam makna perluasan ini berupa *mahluk hidup*, yang ditunjukkan dengan kata *saya* dalam kalimat (28) dan *kakak laki-laki* dalam kalimat (29), sedangkan objek yang digunakan adalah *suatu hal yang tadinya dimiliki atau dilakukan pihak lain, lalu dimiliki oleh subjek karena suatu hal*. Pihak lain yang dimaksud harus merupakan anggota keluarga dari subjek.

4.2.2.8 Terkenal

(30) 最近、韓国語の歌はインドネシアの若者の間で受けている。

Saikin, Kankokugo no uta wa Indoneshia no wakamono no aida de uketeiru.

Akhir-akhir ini lagu berbahasa Korea terkenal di kalangan anak muda Indonesia.

- Salah satu bentuk *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat* juga ditunjukkan dalam kalimat (30). Pada kalimat (30) dijelaskan bahwa lagu Korea yang berperan sebagai subjek menjadi terkenal karena mendapat sambutan baik di kalangan anak muda di Indonesia. Hal tersebut terjadi mungkin karena penampilan penyanyinya menarik dan berwajah tampan.

Kalimat yang menunjukkan makna perluasan ini menggunakan partikel yang menjelaskan suatu golongan, misalnya partikel “*de*” yang ada dalam kalimat (30).

(31) その映画は大衆に受けますか。

Sono eiga wa taishuu ni ukemasuka.

Apakah film itu akan terkenal di masyarakat?

- Kalimat (31) juga merupakan salah satu bentuk *metonimi* yang menunjukkan *sebab-akibat*. Pada kalimat ini menjelaskan bahwa film yang berperan sebagai subjek tersebut masih dipertanyakan apakah akan

terkenal dan mendapat sambutan baik di masyarakat karena mungkin film tersebut belum beredar di masyarakat.

Agak berbeda dengan kalimat (30), kalimat (31) menggunakan partikel “*ni*” untuk menjelaskan suatu golongan.

Dari kalimat diatas, dapat dilihat bahwa subjek yang digunakan dalam makna perluasan *terkenal* berupa benda mati, yaitu sebuah *lagu* dan *film*. Namun, sebenarnya makhluk hidup juga bisa digunakan sebagai subjek dalam contoh penggunaan makna perluasan ini, sedangkan objek yang digunakan dalam makna perluasan ini harus menunjukkan *kumpulan atau sebuah golongan tertentu*.

Selain kalimat berobjek, kalimat tidak berobjek juga bisa digunakan sebagai contoh penggunaan makna perluasan verba *ukeru*, seperti dalam kalimat dalam makna perluasan *terkenal*. Pada kalimat ini tidak terdapat suatu objek, hanya ada kata keterangan yang menunjukkan suatu golongan/kalangan.

4.2.2.9 Menghadap

(32) 私の部屋は西日を受けて、昼、暑いです。

Watashi no heya wa nishibi wo ukete, hiru, atsui desu.

Saat siang hari, kamarku panas karena menghadap barat.

- Kalimat (32) termasuk contoh penggunaan makna perluasan *menghadap* yang terjadi karena adanya pengaruh dari majas *metonimi* yang menunjukkan *sebab akibat*. Subjek dalam kalimat ini adalah *sebuah*

kamar sedangkan objeknya adalah arah yang berhubungan dengan matahari. Kamar tersebut terasa panas di siang hari karena pada siang hari matahari terletak di arah barat, sehingga kamar tersebut langsung terkena matahari.

Verba *ukeru* meluas menjadi *menghadap* karena objek yang digunakan berupa *arah*.

Berdasarkan kalimat (32), dapat ditarik simpulan bahwa subjeknya berupa *benda mati*, seperti kamar, dan objek yang digunakan bisa segala arah tetapi arah tersebut harus berhubungan dengan matahari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Makna Verba *Ukeru*

Makna yang dimiliki dari verba *ukeru* ada 10 macam, yaitu *menerima* sebagai makna dasar, sedangkan makna perluasannya adalah *mendengar, menangkap, menampung, menjalani/mengikuti, mengalami, terkena, meneruskan/menggantikan, terkenal* dan *menghadap*.

Verba *ukeru* biasanya memiliki subjek yang aktif dan termasuk verba transitif tetapi dalam kalimat, verba *ukeru* bisa juga menjadi verba intransitif dan subjeknya pasif.

2. Hubungan Antara Makna Dasar dan Makna Perluasan

Perluasan makna verba *ukeru* dipengaruhi oleh majas metafora dan metonimi. Hubungan makna dasar dan makna perluasan verba *ukeru* yang dipengaruhi oleh majas *metafora* dan *metonimi* tersebut akan dijelaskan dalam bagan berikut ini:

No	Makna	Nomor Kalimat	MD	MP	Majas
1.	Menerima	(1) - (14)	v	-	-
2.	Mendengar	(15)	-	v	Metafora
3.	Menangkap	(16) dan (17)	-	v	Metonimi
4.	Menampung	(18) dan (19)	-	v	Metonimi
5.	Menjalani/mengikuti	(20) – (23)	-	v	Metonimi
6.	Mengalami	(24)	-	v	Metafora
7.	Terkena	(25) – (27)	-	v	Metafora
8.	Meneruskan/menggantikan	(28) dan (29)	-	v	Metonimi
9.	Terkenal	(30) dan (31)	-	v	Metonimi
10.	Menghadap	(32)	-	v	Metonimi

Keterangan:

MD : Makna Dasar

MP : Makna Perluasan

5.2 SARAN

Ada tiga saran yang diharapkan dapat menambah masukan dan wawasan tentang bahasa Jepang khususnya *tagigo*, yaitu untuk pengajar bahasa Jepang, pembelajar bahasa Jepang dan peneliti.

1. Bagi Pengajar

Bagi pengajar bahasa Jepang, saat mengajarkan kata yang mengandung *tagigo* sebaiknya disertai dengan menjelaskan apa makna dasar dan makna perluasannya, sehingga pembelajar tidak merasa kesulitan saat mengartikan kata tersebut.

2. Bagi Pembelajar

Bagi pembelajar bahasa Jepang, untuk menambah pengetahuan tentang bahasa Jepang, khususnya tentang *tagigo*, sebaiknya tidak hanya membaca buku pelajaran saja tetapi juga membaca koran, novel dan sumber bacaan lain yang berbahasa Jepang karena ada kemungkinan ditemukannya contoh-contoh penggunaan *tagigo* yang tidak ada dalam buku pelajaran.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang ingin meneliti penelitian sejenis, sebaiknya saat mengumpulkan data, usahakan bisa mendapatkan kalimat yang objeknya bervariasi karena hal tersebut berdampak pada majas apa yang mempengaruhi suatu kalimat. Sehingga setiap majas yang mempengaruhi perluasan kalimat, yaitu *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke* memiliki contoh kalimatnya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hashimoto. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Taishuukanshouten
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2009. *Silabus, Handout dan Media Pembelajaran Linguistik Umum*. Semarang: Unnes Press
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo-Indoneshiago Jiten (Kamus Bahasa Jepang-Indonesia)*. Jakarta: Gramedia
- Nikelas, Syahwin. 1988. *Pengantar Linguistik Untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Edisi Revisi)*. Bandung: Humanora Utama Press
- _____. 2002. *Shokyuu Nihongo Yourei Jiten (Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia)*, Bandung: Humanora Utama Press.
- _____. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press